



Pidato Pengukuhan Guru Besar

# PROPHETIC LEADERSHIP DI ERA INDUSTRI 4.0

**Prof. Dr. Drs. H. Munardji, M.Ag.**  
Guru Besar Bidang Ilmu Pendidikan Islam



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI TULUNGAGUNG**  
SEPTEMBER 2020

**Prof. Dr. Drs. H. Munardji, M.Ag.**

# **PROPHETIC LEADERSHIP**

**DI ERA INDUSTRI 4.0**



**IAIN TULUNGAGUNG PRESS**

# **Pidato Pengukuhan Guru Besar PROPHETIC LEADERSHIP DI ERA INDUSTRI 4.0**

Penulis: Prof. Dr. Drs. H. Munardji, M.Ag.

**Editor:**

Dr. Iffatin Nur, M.Ag.  
Dr. Binti Nur Asiyah, M.Si.

**Layout dan Desain:**

Nur Kholis, M.Pd.I.

Copyright © 2020 Hak cipta dilindungi undang-undang pada penulis

Cetakan Pertama, September 2020

vi + 83 halaman; 14,8 x 21 cm

ISBN: . : 978-602-8569-75-0

Diterbitkan oleh:

**IAIN Tulungagung Press**

Dicetak oleh:

**CV. PustakaWacana**

Jl. Merpati Timur

Ds. Brangsi Laren – Lamongan

e-mail: [pustakawacana@gmail.com](mailto:pustakawacana@gmail.com) Hp.085731201677

Sanksi Pelanggaran

Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014

tentang Hak Cipta

- 1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- 2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- 3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau dipidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- 4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

# KATA PENGANTAR

Islam berkembang sangat cepat ke seluruh dunia karena sifat kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dan penerus beliau (*khulafā*). Nabi Muhammad SAW mengubah karakter orang-orang dengan sifat kepemimpinannya yang indah. Setelah kepergian beliau, para penerus beliau juga terus menarik orang untuk menerima da'wah Islam dan hidup dalam suatu masyarakat yang menjalankan ajaran Islam melalui sifat kepemimpinan yang luar biasa. Tapi hari ini, pemimpin Muslim di seluruh dunia hampir tidak memiliki ciri-ciri kepemimpinan yang begitu indah dan ini mungkin saja salah satu alasan utama mengapa kaum Muslimin sekarang di mana-mana tertindas, terdiskriminasi, dan termarginalkan.

Apa yang saya angkat dalam buku ini dan saya sampaikan dalam pidato pengukuhan Guru Besar saya di IAIN Tulungagung adalah secuil upaya untuk memahami makna, kriteria, dan karakter “Kepemimpinan Profetik” (*prophetic leadership*) yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan generasi awal umat ini. Satu model kepemimpinan yang telah berhasil mengantarkan mereka menjadi masyarakat berperadaban, masyarakat madani, sampai-sampai seorang non-Muslim seperti Michael H. Hart melalui penelitian dan justifikasinya menempatkan Muhammad sebagai tokoh nomer 1 (satu) dan orang paling berpengaruh sepanjang sejarah umat manusia dalam bukunya “The 100, a Ranking of the Most Influential Person in History” (Citadel

*Prof. Dr. Drs. H. Munardji, S.Ag.*

Press Book, 1978). Di antara alasannya adalah pada keberhasilan kepemimpinannya dan pada jumlah keseluruhan peran yang beliau lakukan untuk masyarakat yang beliau pimpin dan umat manusia secara keseluruhan sehingga berkontribusi dalam mengubah arah sejarah dunia.

Pada Era Industri 4.0 yang ditandai dengan kehidupan yang serba cepat dan instan, otomasi, *digital economy*, *artificial intelligence*, *big data*, dan *robotic* atau dikatakan sebagai *era inovasi disruptif* saat ini, kebutuhan akan *digital leadership* yang memiliki jiwa profetik tidak terelakkan lagi. Hal ini mengingatkan bahwa konsekuensi lain dari visualisasi teknologi telah menyebabkan terbangunnya karakter masyarakat yang cepat marah dan cepat putus asa atas tuntutan kerja keras. Generasi yang adaptif, kapable, dan representativelah yang mampu bertahan dan berhadapan dengan berbagai peluang dan tantangan pada era disrupsi.

Pada kondisi demikian, masyarakat senantiasa menantikan kehadiran tokoh panutan yang berjiwa memimpin dan berkemajuan, progresif, reformatif, inspiratif serta berakhlak mulia. Pemimpin yang demikian senantiasa belajar terhadap kebutuhan dan harapan masyarakatnya dan menjadikan masyarakatnya sebagai subyek yang harus dilayani dan diperjuangkan keterwujudan cita-citanya. Semoga harapan itu segera terealisasikan, Aamiin...

Tulungagung, September 2020

Penulis

## DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
<b>SALAM PEMBUKA .....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>3</b>
<b>KEPEMIMPINAN.....</b>	<b>12</b>
1. Makna Kepemimpinan.....	12
2. Gaya Kepemimpinan.....	15
a. Kepemimpinan Transformasional.....	17
b. Kepemimpinan Transaksional .....	18
<b>PENGERTIAN KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM....</b>	<b>19</b>
<b>KEPEMIMPINAN PROFETIK.....</b>	<b>27</b>
1. Pengertian Kepemimpinan Profetik.....	27
2. Kepemimpinan Masa Rasulullah SAW.....	29
<b>KRITERIA KEPEMIMPINAN PROFETIK.....</b>	<b>36</b>
<b>KARAKTERISTIK DAN SIFAT KEPEMIMPINAN PROFETIK.....</b>	<b>42</b>
1. Karakteristik Kepemimpinan Profetik.....	42
2. Sifat-sifat Pemimpin dalam Kepemimpinan Profetik.....	46
a. Al-Shiddiq.....	46
b. Al-Amanah .....	47
c. Al-Tabligh.....	47
d. Al-Fathanah .....	48

*Prof. Dr. Drs. H. Munardji, S.Ag.*

<b>MENYONGSNG ERA INDUSTRI 4.0</b> .....	50
1. Kualitas Kepemimpinan Masa Depan .....	50
2. Kepemimpinan Profetik di Era Industri 4.0 .....	55
<b>PENUTUP</b> .....	61
DAFTAR PUSTAKA .....	63
UCAPAN TERIMA KASIH .....	74
DATA DIRI .....	79

## **Pidato Pengukuhan Guru Besar**

### **PROPHETIC LEADERSHIP DI ERA INDUSTRI 4.0**

Oleh: Prof. Dr. Drs. H. Munardji, M.Ag.

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.,*

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penyematan gelar sebagai Profesor bisa kami dapatkan dengan penuh dedikasi dan perjuangan. Shalawat dan salam senantiasa kita curahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan suri tauladan kepada ummatnya.

*Hadirin bapak ibu yang saya hormati,*

*Bunga melati bunga seroja  
Dirangkai gadis nan cantik jelita  
Betapa hati merasa bahagia  
Atas kehadiran bapak, ibu, saudara*

Pada kesempatan pagi ini, perlu saya sampaikan pidato pengukuhan Guru Besar saya dengan mengambil tema “**Prophetic Leadership di Era Industri 4.0**” .

Sebelumnya, ucapan terima kasih yang tulus patutlah saya sampaikan kepada yang terhormat:



*Prof. Dr. Drs. H. Munardji, S.Ag.*

1. Rektor IAIN Tulungagung
2. Ketua dan Anggota Senat IAIN Tulungagung
3. Para Wakil Rektor IAIN Tulungagung
4. Para Pejabat Sipil maupun Militer
5. Para Pimpinan Perguruan Tinggi
6. Para Dekan dan Wakil Dekan IAIN Tulungagung
7. Direktur dan Wakil Direktur Pascasarjana IAIN Tulungagung
8. Bapak Ibu Pejabat Struktural di IAIN Tulungagung
9. Bapak Ibu Sejawat, Dosen, Tenaga Kependidikan dan seluruh mahasiswa di IAIN Tulungagung.
10. Ketua Dharma Wanita IAIN Tulungagung dan jajarannya
11. Para tamu undangan, dan hadirin yang berbahagia

yang telah membantu dan memotivasi saya setulus hati hingga amanah sebagai Guru Besar ini saya terima.

Pada kesempatan yang penuh berkah ini, perkenankan saya menyampaikan “Pidato Pengukuhan Guru Besar” dalam bidang ilmu Pendidikan Islam dengan judul **Prophetic Leadership di Era Industri 4.0**. Pidato ini bukan hanya saya sampaikan sebagai pertanggungjawaban akademik saya sebagai pemangku jabatan Guru Besar, tetapi juga sebagai suatu wujud ibadah dalam menjalankan perintah Allah SWT untuk terus menuntut ilmu yang bermanfaat serta menyampaikan kemaslahatan kepada sesama. Semoga Allah SWT selalu membimbing dan memberi kekuatan kepada kita semua dalam melaksanakannya. *Āmīn Yā Mujībās Sāilīn.*

## ***Pendahuluan***

### ***Hadirin dan Tamu Undangan yang saya hormati,***

Era Industri 4.0 ditandai dengan kehidupan yang serba cepat dan instan, otomasi, *digital economy*, *artificial intelligence*, *big data*, dan *robotic*<sup>1</sup> atau dikatakan sebagai era inovasi disruptif. *Disruptive innovation* berdampak pula pada perubahan Perguruan Tinggi, di antaranya adalah *Shifting global demographics*, *Expansion of education for all*, *National-internationalization strategies*, *Distribution of national funding*, *Multi-sector cooperation*, *Educational technology*, *Demand for specific skills*, *Brand and value*, *Impact of English* dan *Focus on student experience*.

Pada era ini, kebutuhan akan *digital leadership*<sup>2</sup> yang memiliki jiwa profetik menjadi suatu hal yang tidak terelakkan. Hal ini mengingatkan bahwa konsekuensi lain dari visualisasi teknologi telah menyebabkan terbangunnya karakter masyarakat yang cepat marah dan cepat putus asa atas tuntutan kerja keras. Generasi yang adaptif, kapable, dan representativelah yang mampu bertahan dan berhadapan dengan berbagai peluang dan tantangan pada era disrupsi ini.

---

<sup>1</sup> M. Nasir, "Era Revolusi Industri 4.0, Saatnya Generasi Millennial menjadi Dosen Masa Depan," *warmadewa.ac.id*. 03 Pebruari 2018, <https://warmadewa.ac.id/index.php/baca-berita/604/Era-Revolusi-Industri-40-Saatnya-Generasi-Millennial-Menjadi-Dosen-Masa-Depan.html>

<sup>2</sup> Frank Keuper et al., *Disruption und Transformation Management: Digital Leadership - Digitales Mindset - Digitale Strategie* (Wiesbaden: Springer Gabler, 2018).

Kemunculan era Revolusi Industri secara mendasar telah mengubah pola hidup, pola kerja, dan hubungan sosial antara satu individu dengan individu lain. Terutama pada era Revolusi Industri 4.0, perubahan dan perkembangan yang diakibatkan oleh era Revolusi Industri ini terjadi dengan begitu drastis dan cepat. Pada Revolusi Industri 4.0, kehidupan sosial mengalami perubahan yang mencolok dibandingkan dengan era Revolusi Industri tahap sebelumnya.<sup>3</sup> Dalam kondisi demikian, kebutuhan akan *digital leadership* merupakan suatu keharusan untuk merespon berbagai problematika dan perkembangan saat ini.

Sekedar kilas balik, pada tahun 2005, sebuah studi nasional terhadap 1374 responden mengenai kepemimpinan di Amerika Serikat yang dilakukan oleh Center for Public Leadership di Universitas Harvard, menemukan bahwa "66% orang Amerika setuju bahwa negara itu sedang mengalami krisis kepemimpinan."<sup>4</sup> Para pemimpin bisnis menempati peringkat kedua terendah dalam hal tingkat kepercayaan dari semua kategori yang diteliti. Penelitian ini juga menghasilkan fakta bahwa "hampir tiga perempat orang Amerika Serikat (72%) percaya bahwa kecuali ada peningkatan dan perbaikan kualitas pada

---

<sup>3</sup> Nurul Fadilah, "Tantangan dan Penguatan Ideologi Pancasila dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0," *Journal of Digital Education, Communication, and Arts* 2, 2(2019):66-78. h. 67–68. <https://jurnal.polibatam.ac.id/index.php/DECA/article/view/1546>

<sup>4</sup> Denis Leonard, "Characteristics of Quality Leadership", *QualityTexas.org*, Nop 2014. <https://quality-texas.org/wp-content/uploads/2014/11/Quality-Leadership.pdf>, h. 1. Lihat juga: National Leadership Index, "A national study of confidence in leadership", (Harvard: Center for Public Leadership, John F Kennedy School of Government, Harvard University, 2005), h. 10

kepribadian para pemimpin negara, Amerika Serikat akan menurun martabatnya sebagai suatu bangsa."<sup>5</sup> Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh American Society for Quality (ASQ) pada tahun 2006 di mana 70% orang Amerika menyatakan bahwa mereka tidak mempercayai perusahaan besar.<sup>6</sup>

Laporan tersebut mengungkapkan tentang sebuah negara yang merasakan bahwa ada kekurangan integritas dalam kepemimpinan dan kepercayaan publik terhadap kepemimpinan di bidang bisnis juga rendah. Laporan tadi juga menunjukkan adanya keinginan akan kepemimpinan yang kuat untuk mengisi kekosongan ini dan hal itu dipandang penting untuk masa depan Amerika. Oleh karena itu, topik kepemimpinan memperoleh waktu yang tepat untuk diperbincangkan dan menyediakan kesempatan kepada "kualitas pemimpin" untuk meraih kembali kepercayaan publik terhadap bisnis dan kepemimpinannya.<sup>7</sup>

### ***Hadirin dan Tamu Undangan yang saya hormati,***

Kepemimpinan merupakan proses yang harus ada dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Dengan demikian dapat dimaklumi bahwa di manapun ada kelompok masyarakat yang tinggal bersama maka diperlukan suatu bentuk kepemimpinan. Istilah pemimpin dan kepemimpinan adalah kata-kata satu

---

<sup>5</sup> National Leadership Index, "*A national study of confidence in leadership*", h. 11.

<sup>6</sup> ASQ, "ASQ poll shows US companies' lag in social responsibility," *Pressrelease*, 8 Maret 2006, Milwaukee, Wisconsin.

<sup>7</sup> Leonard, "*Characteristics of Quality Leadership*", h. 2.

kesatuan yang sulit dipisahkan, karena tidak ada pemimpin tanpa kepemimpinan, sedangkan kepemimpinan tidak ada artinya tanpa pemimpin. Dalam bahasa Inggris, pemimpin disebut *leader*, sedangkan aktivitas kepemimpinan disebut *leadership*.<sup>8</sup>

Manusia diciptakan Tuhan menjadi makhluk yang sangat sempurna (*ahsanu taqwīm*) jika dibandingkan dengan makhluk lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki tugas berat sebagai pengendali akan berlangsungnya kehidupan di muka bumi ini.<sup>9</sup> Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an, manusia diciptakan Tuhan untuk mengemban amanah sebagai *khalīfatu fi al-ardh*.<sup>10</sup> Sebagai *khalīfah*, manusia difungsikan sebagai pengatur, penyempurna, dan pelestari atas segala ciptaan Tuhan berupa tanaman, binatang, perkebunan, perairan, lautan, dan sebagainya. Kelestarian atas ciptaan Tuhan tersebut akan memberi manfaat dan berguna bagi generasi dan ekosistem yang ada di muka bumi.<sup>11</sup> Wujud *khalīfah* merupakan bagian dari misi yang diberikan kepada manusia guna melanjutkan tugas Nabi Muhammad SAW yaitu melaksanakan syiar Islam dan meningkatkan ibadah manusia kepada Tuhannya. Dalam upaya

---

<sup>8</sup> Muhammad Olifiansyah, Wahyu Hidayat, Bimansyah Putra Dianyng, dan Muhammad Dzulfiqar, "Konsep-Konsep Kepemimpinan Islam dalam Masyarakat," *Journal EduPsyCouns* 2, 1(2020):461-471, h. 461. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyncouns/article/view/502>

<sup>9</sup> Lihat: Heru Juabdin Sada, "Manusia dalam Perspektif Agama Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, 1(2016): 129-142. <https://media.neliti.com/media/publications/56722-ID-none.pdf>

<sup>10</sup> Q.S. al-Baqarah [2]: 30.

<sup>11</sup> Mahmud Pepen Supendi & Aan Hasanah, "Transformational Leadership in Pesantren on as Sa'idah, Al Matuq, and Sunanul Huda Boarding School," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, 2(2018): 303,316. h. 306, <https://doi.org/10.14421/jpi.2018.72.303-316>.

menjawab tantangan pemimpin di zaman *millennial* dan juga menghubungkan pesan manusia sebagai *khalīfah* maka, sebagaimana paper Cortellazo dkk., diperlukan pemimpin yang mampu berkomunikasi dengan banyak pihak, mampu berkolaborasi, dan juga beretika.<sup>12</sup>

Kekhalifahan merupakan wujud penghambaan diri manusia kepada Allah untuk menyebarkan nilai dan norma agama agar ekosistem dan budaya masyarakat terbentuk sebagaimana ajaran agama Islam. Hal ini merupakan tugas utama umat muslim untuk mewujudkannya. Oleh karenanya Allah menciptakan manusia dengan kesempurnaannya dan memiliki akal, nafsu, dan daya juang. Hal itu sebagaimana fiman-Nya:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَفْوِيمٍ

“*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*”<sup>13</sup>

Seiring dengan bergulirnya waktu, posisi, peran, dan misi manusia sebagai *khalīfah* terasa semakin memudar. Kini, mayoritas manusia hanya memikirkan dirinya sendiri. Akibatnya, tidak jarang terjadi perebutan jabatan antar individu tanpa mempedulikan lagi nilai-nilai agama. Manusia seolah-olah telah

---

<sup>12</sup> Laura Cortellazzo, Elena Bruni, dan Rita Zampieri, “The Role of Leadership in a Digitalized World: A Review,” *Frontiers in Psychology* 10(2019), article 1938, 1-21. <https://www.frontiersin.org/article/10.3389/fpsyg.2019.01938/full>.

<sup>13</sup> Q.S. Al-Tin [95]: 4. <https://quran.kemenag.go.id/sura/95>

diperbudak oleh harta dan tahta tanpa mempedulikan yang lain.<sup>14</sup> Harapan masyarakat akan munculnya pemimpin yang memiliki jiwa Islami di Indonesia, nampaknya juga masih jauh dari kenyataan yang disebabkan terjadinya pergeseran antara harapan dan penyimpangan makna dan sikap kepemimpinan. Makna kepemimpinan telah bergeser dari sikap keteladanan menjadi suatu pemerintahan tirani yang lebih berorientasi kepada mewujudkan tujuan pribadi atau kelompok. Maka, tidaklah terlalu berlebihan jika dikatakan bahwa sekarang ini kita sedang mengalami zaman krisis pemimpin dan kepemimpinan.<sup>15</sup>

Indonesia sebagai negara republik memiliki prinsip dasar negara bernama Pancasila. Pancasila, sebagaimana termaktub dalam Pembukaan UUD 1945, merupakan perwujudan dari cita-cita luhur bangsa kita sebagai perjuangan semangat proklamasi yaitu semangat Pancasila. Salah satu sila Pancasila yaitu sila pertama berbunyi “Tuhan Yang Maha Esa”.<sup>16</sup> Dengan demikian, setiap nafas kehidupan berbangsa dan bernegara harus dilandasi rasa ketuhanan dan kesadaran bahwa manusia hanya diberi amanah, bukan pemilik yang abadi.<sup>17</sup> Dengan konteks demikian

---

<sup>14</sup> Dita Siti Nurhayati Anastasia Diliani, “Identifying the Leadership Effectiveness of the Executive Leaders in Indonesia,” *International Journal of Administrative Science & Organitazion* 23, 1 (2016): 28-35. <http://journal.ui.ac.id/index.php/jbb/article/view/7454/3794>

<sup>15</sup> Ernita Dewi, *Menggagas Kriteria Pemimpin Ideal*, cet 1, (Yogyakarta: AK Group, 2006), h. 5.

<sup>16</sup> Romli, “Pancasila sebagai Landasan dalam Kehidupan Bernegara, Berbangsa, dan Bermasyarakat (Perspektif Makna Komprehensif),” *Jurnal Konstitusi* 1, 1(2012): 95-108, h. 102. [https://mkri.id/public/content/infoumum/ejurnal/pdf/EJurnal\\_1405\\_1-JURNAL-PSHK-FH-UII.pdf](https://mkri.id/public/content/infoumum/ejurnal/pdf/EJurnal_1405_1-JURNAL-PSHK-FH-UII.pdf)

<sup>17</sup> Pramella Yunidar Pasaribu & Bobby Briando, “Internalizing Pancasila Values in Preparing the Code of Ethics of the Government Internal Auditors

maka penyelenggaraan bangsa dan negara ini juga harus bertujuan untuk kelestarian dan kemaslahatan serta kemanfaatan bagi seluruh warganya tanpa kecuali.<sup>18</sup>

Pergeseran cita-cita luhur bangsa Indonesia saat ini memunculkan pemerintahan yang dihiasi oleh kepentingan pribadi dan kepentingan kelompok atau golongan seperti yang acap kali kita lihat dan dengar dari tingkah polah elite pejabat birokrat maupun oknum-oknum dari partai politik di lembaga-lembaga tinggi sekelas DPR/MPR atau bahkan pada level organisasi yang lebih rendah lagi. Pada akhirnya, maraklah kasus-kasus penyalahgunaan kekuasaan dalam bentuk Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN). Dampak dari praktik KKN adalah tumbuhnya iklim yang tidak sehat dalam berorganisasi dan bernegara dan munculnya ketidakpercayaan antar pihak sehingga kedamaian dan tujuan utama bangsa pada akhirnya ternafikan.<sup>19</sup>

Pada kondisi demikian, masyarakat senantiasa menantikan kehadiran tokoh panutan yang berjiwa memimpin dan berkemajuan, progresif, reformatif, inspiratif serta berakhlak mulia. Pemimpin yang demikian senantiasa belajar terhadap

---

(APIP),” *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 13, 2(2019): 245-264.  
<https://ejournal.balitbangham.go.id/index.php/kebijakan/article/view/578>

<sup>18</sup> Elviandri, Khuzdaifah Dimiyati & Absori. “Quo Vadis Negara Kesejahteraan: Meneguhkan Ideologi Welfare State Negara Hukum Kesejahteraan Indonesia,” *Mimbar Hukum* 31, 29(2019): 252-266, h. 259.  
<https://jurnal.ugm.ac.id/jmh/article/view/32986>

<sup>19</sup> Rusmin, “Kekuasaan dan Amanah Publik,” *wowbabel.com*, 03 Agustus 2020, <https://wowbabel.com/2020/08/03/kekuasaan-dan-amanah-publik>.



kebutuhan dan harapan masyarakatnya dan menjadikan masyarakatnya sebagai subyek yang harus dilayani dan diperjuangkan keterwujudan cita-citanya.<sup>20</sup> Masyarakat menjadi bagian penting dalam setiap proses pengambilan keputusan. Proses keterlibatan menurut Thoradeniya terdiri dari memulai, merencanakan, dan keterlibatan partisipatif.<sup>21</sup> Kemajuan bangsa pada ranah global akan mudah dicapai jika seorang pemimpin mampu berkiprah dengan gaya kepemimpinan yang seperti itu.

Jika kita melihat dan ber-*ibrah* pada kepemimpinan Rasulullah, terdapat sesuatu yang istimewa dan perlu dilestarikan dalam menumbuhkan kepercayaan pada umatnya, bahkan oleh masyarakatnya yang saat itu masih *jahiliyah*. Sebelum diangkat sebagai Rasul, beliau diberi gelar *al-amīn* yang berarti dapat dipercaya. Hal itu tampak pada upaya penyelesaian konflik dalam mengembalikan Hajar Aswad ke tempatnya pada bangunan Ka'bah ketika terjadi proses renovasi bangunan Ka'bah pasca terjadinya banjir yang melanda kota Makkah. Kegembiraan umatnya merupakan wujud atas kepercayaan terhadap pribadi Muhammad yang ditampilkan dalam semua sikap dan tindakan beliau untuk mengangkat kaumnya.

---

<sup>20</sup> Fariba Karimi & Zohreh Morshedi, "The Relationship between Transformational Leadership with Organizational Innovation," *International Journal of Educational and Psychological Researches* 1, 3(2015): 226-233, h. 230, <https://doi.org/10.4103/2395-2296.158343>.

<sup>21</sup> B. Thoradeniya & B. Maheshwari, "Strategies and Frameworks for Effective Stakeholders Engagement for Water Governance Leadership: A Review," *New Water Policy and Practice* 4, 2(2018):19-55, <http://www.ipsonet.org/publications/open-access/water-policy/nwpp-volume-4-number-2-spring-2018>.

Kepemimpinan Rasulullah disebut dengan istilah kepemimpinan *prophetic* (profetik). Kepemimpinan profetik dapat didefinisikan sebagai “kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain mencapai tujuan sebagaimana yang dilakukan oleh para Nabi dan Rasul.”<sup>22</sup> Kemampuan mempengaruhi orang lain harus disertai kemampuan dalam bidang *soft skill* antara lain kemampuan *influencing, persuasive, assertive communication skill, coaching skill, dan people skill*. Kemampuan mempengaruhi memberikan kemudahan untuk mengajak orang lain menjalankan visi dan misi organisasi. Semangat *persuasive* dimaksudkan bahwa pengaruh atau ajakan yang dilangsungkan dijalankan dengan menekankan keterbukaan, kepercayaan, dan sikap demokratis sehingga menumbuhkan gagasan-gagasan baru dalam organisasi.<sup>23</sup>

Sedangkan *assertive* dimaksudkan bahwa pengaruh diberikan dengan senantiasa menghormati hak-hak orang lain, bersikap tegas dan jelas tanpa merasa dipaksa namun kegiatan organisasi tetap berjalan. Kemampuan setiap orang dalam organisasi tentu berbeda satu sama lain, karena itu pada kondisi ini penting dijalankan sebuah sikap sebagai *coach* (pembimbing), sehingga kemampuan akan bisa berjalan sesuai harapan.

---

<sup>22</sup> Hamdani Bakran adz-Dzakiyaey, *Prophetic Intelligence, Kecerdasan Kenabian. Menumbuhkan Potensi Hakiki Insan Melalui Pengembangan Ruhani*. (Yogyakarta: Islamika, 2005), h. 12.

<sup>23</sup> Saneyra Hendrawan, *Spiritual Management: From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance* (Bandung: Mizan, 2010), h. 24.

## ***Kepemimpinan***

### **1. Makna Kepemimpinan**

Sejarah perkembangan peradaban manusia telah menunjukkan kepada kita bahwa salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dan keberlanjutan suatu organisasi adalah kepemimpinan. Kegagalan dan keberhasilan suatu organisasi sangat ditentukan oleh pemimpin karena seorang pemimpin merupakan pengendali dan penentu arah yang ingin diambil organisasi menuju tujuan yang akan dicapai.<sup>24</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pemimpin sangat diharapkan dan dibutuhkan dalam menjalankan roda kepemimpinannya.

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam organisasi. Baik buruknya sebuah lembaga / organisasi seringkali atau sebagian besar tergantung pada faktor pemimpin dalam upayanya mencapai tujuan lembaga atau organisasi yang telah ditetapkan. Mengutip falsafah kepala ikan busuk *“bila kepala ikan membusuk, pengaruhnya akan menjalar ke seluruh tubuhnya”*. Menurut K.H. Amir Ma’sum, pemimpin adalah jiwa dari kelompok yang dipimpinnya. Artinya, jika jiwa itu hidup, sehat, dan baik, maka bakal seperti itulah tubuhnya. Sebaliknya, bila sang jiwa itu mati, sakit, dan rusak, tentu sang tubuh juga akan menderita hal yang sama. Begitulah hubungan antara si pemimpin dan yang dipimpin dalam suatu ‘kelompok

---

<sup>24</sup> Luluk Indarti, “Dimensi-Dimensi Kepemimpinan Transformatif Pendidikan Islam,” *TA’ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam* 5, 1(2017): 21–36, h. 21-22. <https://doi.org/10.21274/taalum.2017.5.1.21-36>.

kepemimpinan'.<sup>25</sup> Itu sebabnya, seorang pemimpin harus mampu mendorong semangat dan kepercayaan diri orang-orang yang dipimpinnnya dalam melaksanakan tugas masing-masing. Ia juga harus mampu membimbing dan mengarahkan mereka agar keberhasilan pelaksanaan visi dan misi sebuah organisasi atau lembaga bisa tercapai.<sup>26</sup>

Makna kepemimpinan berawal dari istilah kemauan dan kapasitas peran seseorang dalam kaitannya dengan keberhasilan mempengaruhi orang lain untuk menggapai tujuan bersama, yaitu menciptakan masyarakat yang adil, berorientasi pada kesejahteraan, egaliter, dan bebas dari diskriminasi, eksploitasi dan penindasan.<sup>27</sup> Kata pemimpin memiliki serangkaian kalimat sinonim yaitu *“penghulu, pemuka, pelopor, pembina, panutan, pembimbing, pengurus, penggerak, ketua, kepala, penuntun, raja, tua-tua, dan sebagainya.”* Pemimpin dimaknai sebagai *“suatu peran dalam sistem tertentu, karenanya seseorang dalam peran formal belum tentu memiliki ketrampilan kepemimpinan dan belum tentu mampu memimpin.”*<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> M. Akhyar Yus Amrulah, “Kepemimpinan Profetik dalam Perkaderan Muhammadiyah”, *pdmjogja.org*, 21 November 2017. <https://pdmjogja.org/kepemimpinan-profetik-dalam-perkaderan-muhammadiyah/>

<sup>26</sup> Achmad Patoni, *Konsep Dasar Kepemimpinan Profetik Pendidikan Islam*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2017), h.1.

<sup>27</sup> Ali Mohammad Mir, “Leadership in Islam,” *Journal of Leadership Studies* 4, 3(2010): 69–72. <https://doi.org/10.1002/jls.20180>

<sup>28</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 586.

Kepemimpinan didefinisikan oleh Jacobs & Jacques sebagai “*sebuah proses memberi arti (pengarahan yang berarti) terhadap usaha kolektif, dan yang mengakibatkan kesediaan untuk melakukan usaha yang diinginkan untuk mencapai sasaran.*”<sup>29</sup> Sedangkan Kartono berpendapat bahwa kepemimpinan dimaknai sebagai “*kekuatan aspirasional, kekuatan semangat, dan kekuatan moral yang kreatif, yang mampu mempengaruhi para anggota untuk mengubah sikap sehingga mereka menjadi conform dengan keinginan pemimpin.*”<sup>30</sup> Stephen P. Robbins mendefinisikan kepemimpinan sebagai “*kemampuan mempengaruhi suatu kelompok ke arah pencapaian tujuan.*”<sup>31</sup> Sedangkan menurut House, “*kepemimpinan adalah kemampuan individu untuk mempengaruhi, memotivasi, dan membuat orang lain mampu memberikan kontribusinya demi efektivitas dan keberhasilan organisasi.*”<sup>32</sup>

Masalah pemimpin dan kepemimpinan dalam perspektif al-Qur’an, mengacu pada istilah *khalīfah*, *imāmah*, dan *uli al-amr*. Istilah *khalīfah* yang di kenal di dunia Sunni dan *imāmah* yang populer di kalangan pengikut Syia’ah, merupakan salah satu bentuk kepemimpinan untuk mengurus masalah agama dan pemerintahan. Sedangkan istilah *uli al-amr* adalah salah satu bentuk kepemimpinan dalam pemerintahan berbangsa, bernegara, dan

---

<sup>29</sup> Gary Yukl, *Kepemimpinan dalam Organisasi*, (Jakarta: Indeks, 2009), h. 2.

<sup>30</sup> Kartini Kartono. *Pemimpin dan kepemimpinan* (Jakarta:PT. Raja Grafindo, 2006), h. 10.

<sup>31</sup> Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi*, Jilid 2, (Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia, 2003), h. 163.

<sup>32</sup> Yukl, “*Kepemimpinan dalam Organisasi*”, h. 4.

publik. Ayat editorial tentang kriteria pemimpin, diklasifikasikan atas ayat-ayat *makkiyah* dan *madāniyyah*. Ayat-ayat ini menggunakan istilah *khalīfah*, *imāmah*, dan *uli al-amr* beserta turunannya. Di antara ayat-ayat tersebut, ada yang memiliki *asbāb al-nuzul* dan setiap ayat memiliki *munāsabah* karena kesamaan istilah.<sup>33</sup>

Kriteria dan ciri-ciri pemimpin menurut al-Qur'an adalah beriman, adil, amanah, dan berkepribadian *nubuwwāt* dengan syarat yang ketat yaitu pengalaman, mampu memberantas kejahatan, dapat dicontoh dan ditaati, toleran, *shiddīq*, sabar, *fathānah*, *tablīgh*, penyayang, sehat jasmani dan rohani, tidak cacat, berpengetahuan luas, solidaritas, dan berpengaruh besar di tengah-tengah masyarakat.<sup>34</sup>

## **2. Gaya Kepemimpinan (Leadership Style)**

Peran kepemimpinan dalam suatu organisasi sangat penting dalam hal menciptakan visi, misi, penentuan dan pembentukan tujuan, merancang strategi, kebijakan, dan metode untuk mencapai tujuan bersama dari organisasi secara efektif dan efisien dengan mengarahkan dan mengkoordinasikan upaya dan aktifitas yang dilakukan oleh organisasi.

---

<sup>33</sup> Lihat lebih lanjut dalam Abu Hasan al-Mawardi, *Al-Ahkam al-Sulthaniyah* (Beirut: Dar al-Nahdhah al-'Arobiyyah, 2004).

<sup>34</sup> Lihat: Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Juz V* (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halab wa Awladuh, 2000).

Kepemimpinan seseorang dalam memimpin bawahannya dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan (*leadership style*).<sup>35</sup> Gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain seperti yang ia lihat.<sup>36</sup> Gaya kepemimpinan dipandang sebagai kombinasi karakteristik yang berbeda, sifat, dan perilaku yang digunakan oleh pemimpin untuk berinteraksi dengan bawahan mereka.<sup>37</sup>

Gaya seseorang dalam memimpin organisasi memiliki ragam cara. Ratnaningsih menyebutkan bahwa “gaya kepemimpinan dapat dikelompokkan ke dalam dua tipe yang berbeda yaitu gaya kepemimpinan transformasional dan gaya kepemimpinan transaksional”.<sup>38</sup> Gaya tersebut saling diperlukan dalam kehidupan organisasi agar berjalan dinamis, tangguh, dan mampu hadir di tengah berbagai situasi.

---

<sup>35</sup> Machsun Rifaudin, “Konsep Kepemimpinan Profetik dalam Membangun Sumber Daya Manusia Berbasis Islam di Perpustakaan”, *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 2, 1(2017): 46-62, h. 47. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/jipi/article/view/920>

<sup>36</sup> Thoha. 2003. *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Cet. 9. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada) h. 9.

<sup>37</sup> Ebrahim Hasan al-Khajeh, “Impact of Leadership Styles on Organizational Performance,” *Journal of Human Resources Management Research*, 2018, Article ID: 687849: 1-10, h. 2, <https://doi.org/10.5171/2018.687849>.

<sup>38</sup> E. Ratnaningsih, “Persepsi Gaya Kepemimpinan Transformasional dan Gaya Kepemimpinan Transaksional dan Pengaruhnya terhadap Produktivitas dengan Motivasi sebagai Intervening Variable,” *Jurnal Ekonomi Janavisi*, 12, 2(2009), h. 126.

### **a. Kepemimpinan transformasional**

Burn dalam Ratnaningsih menjelaskan bahwa “*transformational leadership is a process in which leaders and followers raise one another to higher levels of morality and motivation*”<sup>39</sup> menjadikan moralitas dan motivasi digunakan sebagai upaya pengembangan satu sama lain bagi pimpinan. Sow juga menambahkan pentingnya pemberdayaan dalam kepemimpinan transformasi di era digital saat ini.<sup>40</sup>

Kepemimpinan transformasional menggunakan beberapa keahlian guna menggapai tujuan keseimbangan antara moralitas dan motivasi antara lain: *pertama*, mengedepankan visi guna menyampaikan gagasan, rencana maupun prioritas kerja agar tujuan menjadi jelas. *Kedua*, kemampuan berkomunikasi terhadap visi yang dimiliki agar tujuan dalam visi tersebut dapat diwujudkan. *Ketiga*, diperlukan sikap yang adil, konsisten, dan tegas sehingga kepercayaan bisa direalisasikan. *Keempat*, memiliki pandangan yang positif dalam bekerja sehingga kesuksesan yang harus dicapai akan diperjuangkan dengan penuh keyakinan.<sup>41</sup>

Indikator kepemimpinan transformasional menurut Salter dkk. terdiri dari: *pertama*, pengaruh yang ideal dari seorang

---

<sup>39</sup> Ibid. 126

<sup>40</sup> Mouhamadou Sow and Solomon Aborbie, “Impact of Leadership on Digital Transformation,” *Business and Economic Research* 8, 3(2018): 139-148. <http://www.macrothink.org/journal/index.php/ber/article/>

<sup>41</sup> B.S. Donnelly, “The Nature and implication of Contextual Influence on Transactional Leadership: A Conceptual Examination,” *Academy of Management Review*. 22, 1(1998): 80-109. <https://www.jstor.org/stable/259225>



pemimpin yang berfungsi sebagai panutan. *Kedua*, motivasi inspirasional (pemimpin yang memotivasi dan menginspirasi). *Ketiga*, stimulasi intelektual (pemimpin yang mendorong pengikutnya untuk kreatif). *Keempat*, pertimbangan individual (pemimpin yang mampu memenuhi kebutuhan masing-masing pengikutnya).<sup>42</sup>

## **b. Kepemimpinan transaksional**

Pradana menyebutkan bahwa nilai-nilai yang tepat dibangun untuk kepemimpinan transaksional di antaranya adalah sikap jujur, bertanggungjawab, dan hubungan timbal balik.<sup>43</sup> Secara umum unsur-unsur yang dilibatkan dalam kesuksesan kepemimpinan transaksional adalah: *pertama*, pentingnya kerjasama atau tim yang kuat yang dilandasi semangat kontraktual. Hal-hal yang hendak dijalankan disepakati bersama, sehingga ukuran keberhasilan menjadi jelas dan mudah dijalankan. *Kedua*, kinerja keberhasilan diukur dari capaian prestasi dari target kerja yang ditetapkan. *Ketiga*, memberikan *reward* (hadiah) atas loyalitas yang terbangun.

Menurut Bass, sebagaimana yang dikutip oleh Siswatiningsih, pemimpin transaksional memotivasi pengikutnya dengan cara menukar imbalan atas pekerjaan atau tugas yang telah dilaksanakan, misalnya dengan penghargaan, meningkatkan upah

---

<sup>42</sup> Charles Salter dkk., “Virtual Communication, Transformational Leadership, and Implicit Leadership,” *Journal of Leadership Studies* 4, 2(2010): 6–17. <https://doi.org/10.1002/jls.20164>

<sup>43</sup> Martha Andi Pradana, “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transaksional terhadap Kinerja Karyawan (Studi pada Karyawan PT. Mustika Bahana Jaya, Lumajang)”, 4, 1(2006): 1-11. <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/157>

bagi pengikut yang melakukan kinerja tinggi. Namun sebaliknya akan memberikan sanksi (*punishment*) bagi pengikut yang memiliki kinerja rendah atau berada di bawah target.<sup>44</sup>

### ***Pengertian Kepemimpinan dalam Perspektif Islam***

Islam mendefinisikan kepemimpinan sebagai suatu amanah/ kepercayaan (*trust*). Beekun dan Badawi menjelaskan bahwa Islam memfokuskan kepemimpinan sebagai upaya untuk melakukan kebaikan.<sup>45</sup> Kepemimpinan yang dibangun secara kontraktual menjadikan psikologis pemimpin menterjemahkannya untuk terus memberikan tuntunan, bersikap melindungi, dan membuat anggota yang dipimpin merasakan keadilan serta manfaat kebaikan dari kepemimpinannya.<sup>46</sup>

Guna mewujudkan kepemimpinan yang mampu melindungi dan beradaptasi dengan situasi global, maka, sebagaimana menurut Sahyaja, diperlukan karakteristik pemimpin yang memiliki kemampuan “*emotional quotient (EQ), intelligence*

---

<sup>44</sup> Ida Siswatiningsih, Kusdi Raharjo dan Arik Prasetya, “Pengaruh Kepemimpinan Transformasional dan Transaksional terhadap Budaya Organisasi, Motivasi Kerja, Komitmen Organisasional dan Kinerja Karyawan,” *Jurnal Bisnis dan Manajemen* 5, 2(2018): 146-157, h. 149. <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jbm/article/view/2388>

<sup>45</sup> R. Beekun & J. Badawi, *Leadership: An Islamic Perspective* (Herndon, VA: Amana Publications, 1998), h. 4.

<sup>46</sup> Ristapawa Indra & Martin Kustati, “ETHICAL LEADERSHIP ASSESSMENT FOR THE ISLAMIC SECONDARY SCHOOL PRINCIPALS,” *Jurnal Pendidikan Islam* 5, 1(2019): 11-24, h. 12, <https://doi.org/10.15575/jpi.v5i1.4264>.

*quotient (IQ), digital quotient, dan personal quality.*"<sup>47</sup> Emosional yang dimaksud berupa kesadaran diri, ketahanan emosional, intuisi, sensitivitas, interpersonal, motivasi, sedangkan kemampuan intelegensi berupa kemampuan daya kritis dan kemampuan untuk berimajinasi dalam mewujudkan visi.<sup>48</sup>

Kepemimpinan dijelaskan sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خٰلِٖفَةًۭۗۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗۙ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.' Mereka berkata: 'Mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan di atasnya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?' Tuhan berfirman: 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.'*<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Ch. Sahyaja & Dr. K.S.Sekhara Rao, "New Leadership in The Digital Era - a Conceptual Study on Emotional Dimensions in Relation with Intellectual Dimensions," *International Journal of Civil Engineering and Technology (IJCIET)* 9, 1(2018): 738–747. [http://www.iaeme.com/MasterAdmin/Journal\\_uploads/IJCIET/VOLUME\\_9\\_ISSUE1/IJCIET\\_09\\_01\\_071.pdf](http://www.iaeme.com/MasterAdmin/Journal_uploads/IJCIET/VOLUME_9_ISSUE1/IJCIET_09_01_071.pdf)

<sup>48</sup> Nursaid, "THE LEADERSHIP OF HEADMASTER IN IMPROVING THE QUALITY OF MADRASA EDUCATION," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, 1(2020): 95-108, <https://doi.org/DOI: 10.15575/jpi.v6i1.3410>.

<sup>49</sup> Q.S. al-Baqarah [2]: 30. <https://quran.kemenag.go.id/sura/2>

Al-Qur'an memandang bahwa konsep kepemimpinan bukanlah dipilih oleh manusia melalui pilihan bersama. Sikap *zalim* dan *khilaf* merupakan unsur yang paling mudah terjadi pada manusia, termasuk dalam pilihan terkait pemimpinnya. Manusia sering bersepakat dalam hal-hal yang mendekati dosa, maksiat, dan *zalim* terhadap orang lain. Hal ini dibuktikan dalam sejarah panjang kepemimpinan manusia.<sup>50</sup> Acap kali manusia melalaikan amanah yang dipikulnya dan melakukan kezaliman melalui kepemimpinan yang dipegangnya. Padahal Allah telah mengingatkan beratnya amanah yang tak mampu dipikul bahkan oleh makhluk-makhluk Allah lainnya yang jauh lebih perkasa daripada manusia yaitu langit, bumi, dan gunung-gunung, sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Aḥzāb ayat 72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ  
يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

*“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh.”*<sup>51</sup>

Leih dari itu, dalam Islam diajarkan bahwa masing-masing kita adalah pemimpin dengan level kepemimpinan masing-

---

<sup>50</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: Lentara Hati, 2004).

<sup>51</sup> Q.S. al-Aḥzāb [33]: 72. <https://quran.kemenag.go.id/sura/33>

masing, minimal adalah pemimpin terhadap diri-sendiri. Dan kelak kita akan dimintai pertanggungjawaban atas amanah kepemimpinan tersebut. Rasulullah SAW menegaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Umar RA:

كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ: الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ  
عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ،  
وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ  
رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

*“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang penguasa adalah pemimpin dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang lelaki adalah pemimpin dalam keluarganya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang wanita adalah penanggung jawab dalam rumah suaminya dan akan ditanya tentang tanggung jawabnya. Seorang pelayan adalah penanggung jawab dalam harta majikannya dan akan ditanya tentang tanggung jawabnya.”<sup>52</sup>*

Pada dasarnya, hadits di atas berbicara tentang etika kepemimpinan dalam Islam di mana dijelaskan bahwa etika paling pokok dalam kepemimpinan adalah tanggung jawab. Semua orang yang hidup di muka bumi ini disebut sebagai pemimpin. Karenanya, sebagai pemimpin, mereka semua memikul tanggung

---

<sup>52</sup> Hadits diriwayatkan Imam al-Bukhari, no.893.Lihat: Imam al-Bukhari, *Al-Jaami' al-Shahih al-Muhtashar*, (Beirut: Daar Ibnu Katsir, 1987/1407).

jawab, sekurang-kurangnya terhadap dirinya sendiri. Akan tetapi, tanggung jawab di sini bukan semata-mata bermakna melaksanakan tugas lalu setelah itu selesai dan tidak menyisakan dampak (*atsar*) bagi yang dipimpin. Melainkan lebih dari itu, yang dimaksud tanggung jawab di sini adalah lebih berarti upaya seorang pemimpin untuk mewujudkan kesejahteraan bagi orang-orang yang dipimpinnya. Karena kata *rā'a* sendiri secara bahasa bermakna gembala dan kata *rā'in* berarti penggembala. Ibarat seorang penggembala, ia harus merawat, memberi makan, melindungi, dan mencarikan tempat berteduh binatang gembalaannya. Singkatnya, seorang penggembala bertanggung jawab untuk mensejahterakan binatang gembalaannya.<sup>53</sup>

Cerita gembala di atas hanyalah sebuah tamsil, dan manusia tentu berbeda dengan binatang, sehingga menggembala manusia tidak sama dengan menggembala binatang. Anugerah akal budi yang diberikan Allah kepada manusia merupakan kelebihan tersendiri bagi manusia agar mampu menggembalakan dirinya sendiri tanpa harus bergantung hidupnya kepada penggembala lain. Dengan demikian, karena hakekat kepemimpinan adalah sebuah tanggung jawab, dan wujud tanggung jawab adalah tercapainya kesejahteraan, maka apabila ada orang tua yang hanya sekedar memberi makan anak-anaknya tetapi tidak memenuhi standar gizi bagi mereka serta tidak

---

<sup>53</sup> Zunlynadia, "Hadits-hadits tentang Pemimpin", *zunlynadia.wordpress.com*, 28 Desember 2010. <https://zunlynadia.wordpress.com/2010/12/28/hadis-hadis-tentang-pemimpin/>

mempedulikan kebutuhan pendidikannya, maka hal itu masih jauh dari makna tanggung jawab yang sebenarnya.<sup>54</sup>

Demikian pula bila ada seorang majikan yang memberikan gaji kepada ART (asisten rumah tangga) di bawah standar UMP (Upah Minimum Provinsi), maka majikan tersebut belum bisa dikatakan bertanggung jawab. Begitu pula bila seorang pemimpin, misalnya seorang kepala daerah atau bahkan kepala negara, dalam memimpin daerah atau negerinya hanya sebatas menjadi “pemerintah” saja tanpa ada upaya serius untuk mengangkat rakyatnya dari jurang kemiskinan menuju kesejahteraan, maka pemimpin tersebut belum bisa dikatakan telah bertanggung jawab. Dan, tanggung jawab seorang kepala daerah atau kepala negara harus diwujudkan dalam bentuk kebijakan yang berpihak kepada rakyat kecil dan kaum miskin, bukannya berpihak kepada elite pemilik modal dan kroni-kroninya. Oleh sebab itu, bila keadaan sebuah bangsa masih jauh dari standar kesejahteraan, maka tanggung jawab pemimpinnya sangat layak untuk dipertanyakan.<sup>55</sup>

Pemimpin sejati adalah pemimpin yang bisa menyelami kehidupan warga yang dipimpinnya dan mampu merasakan kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi sehingga keputusan maupun kebijakan yang diambil akan sesuai dengan kondisi riil. Seorang pemimpin hanya akan mampu mewujudkan hal tersebut apabila kapasitas yang dimilikinya melebihi mereka yang dipimpinnya, baik terkait pengetahuan, karya, pengabdian, ibadah, sikap berani, perilaku yang baik, dan lain sebagainya. Kapasitas

---

<sup>54</sup> Ibid.

<sup>55</sup> Ibid.

pemimpin seperti itu yang akhirnya membuat orang-orang yang dipimpinnya menjadi patuh (terhadap hal-hal yang baik). Firman Allah SWT dalam surat al-Nisā' ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ  
مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ  
كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*“Wahai orang - orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul, dan pemimpin di antara kalian. Kemudian jika kalian berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul kalau kalian benar- benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama (bagi kalian) dan lebih baik kesudahannya.”*<sup>56</sup>

Dari penjelasan ayat al-Qur'an dan hadits di atas, dapat diketahui bahwasanya Islam memposisikan seorang pemimpin lebih utama dibanding yang lain, seorang pemimpin harus ditaati dan dihormati. Namun seorang pemimpin tidak diperbolehkan bersikap seenaknya sendiri. Itu sebabnya, sebagai sebuah masyarakat, kita diharuskan memilih pemimpin yang dapat dipercaya dan sebagai umat Islam tentunya kita juga mempertimbangkan latar belakang calon pemimpin agar tercapai tujuan bersama.

Rasulullah SAW merupakan teladan bagi umat Islam dalam segala aspek kehidupan, terlebih dalam hal kepemimpinan.

---

<sup>56</sup> Q.S. al-Nisā' [4]: 59. <https://quran.kemenag.go.id/sura/4>



Beliau merupakan sosok yang mencontohkan kepemimpinan yang utuh di mana kepentingan rakyat menjadi prioritas utamanya. Maka sangat tepat kiranya apabila kita sebagai umat beliau mengidealkan visi Nabi dan model kepemimpinan yang telah dicontohkan dan dipraktekkan oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>57</sup> Beliau mengajarkan kepada kita bahwa salah satu di antara ciri pemimpin yang baik adalah apabila dicintai dan didoakan oleh rakyatnya, sebaliknya ciri pemimpin yang buruk adalah dibenci dan dikutuk oleh rakyatnya sebagaimana sabda beliau:

خَيْرُ أُمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ  
وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ وَشَرَّارُ أُمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ  
وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ

*“Sebaik-baik pemimpin kalian adalah yang kalian mencintai mereka dan mereka pun mencintai kalian. Mereka mendo’akan kalian dan kalian pun mendo’akan mereka. Sejelek-jelek pemimpin kalian adalah yang kalian membenci mereka dan mereka pun membenci kalian, juga kalian melaknat mereka dan mereka pun melaknat kalian.”*<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Umar Sidiq, “Kepemimpinan dalam Islam: Kajian Tematik dalam al-Qur’an dan al-Hadist,” *Dialogia* 12, 1(2014): 127-141. <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/dialogia/article/view/305/>.

<sup>58</sup> Hadits riwayat Imam Muslim, no. 1855. Lihat: Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1998).

## ***Kepemimpinan Profetik***

### **1. Pengertian Kepemimpinan Profetik**

Kepemimpinan profetik (prophetic leadership) adalah “kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain mencapai tujuan sebagaimana yang dilakukan oleh para Nabi dan Rasul.”<sup>59</sup> Prophetic leadership juga diartikan sebagai “kepemimpinan yang membebaskan penghambaan kepada manusia hanya kepada Allah semata.”<sup>60</sup> Prophetic leadership dapat kita pelajari dari sepak terjang para nabi dalam al-Quran.

Kuntowijoyo mempopulerkan istilah kepemimpinan profetik melalui ide dan gagasannya tentang pentingnya ilmu sosial transformatif atau disebut ilmu sosial profetik. Dijelaskan dalam ilmu sosial profetik, di mana tidak sekedar melakukan perubahan terhadap kondisi sosial, melainkan juga menunjukkan arah transformasi, dimanfaatkan sebagai apa hingga siapa yang melakukannya. Perubahan yang didasarkan pada cita-cita etik dan profetik tertentu (dalam hal ini etika Islam) diusulkan oleh ilmu sosial profetik dalam melakukan orientasi ulang terhadap epistemologi, yaitu “re-orientasi terhadap *mode of thought* dan *mode of inquiry* bahwa sumber ilmu pengetahuan tidak hanya dari rasio dan empiri, tetapi juga dari wahyu.”<sup>61</sup> Singkatnya, kepemimpinan profetik merupakan elaborasi ajaran-ajaran agama ke dalam bentuk teori transformasi sosial. Dengan kata lain,

---

<sup>59</sup> adz-Dzakiyaey, *Prophetic Intelligence...*, h.12.

<sup>60</sup> Bachtiar, “*Apa itu Prophetic Leadership?*”, 12 Juni 2017. Diakses melalui: <https://bachtiar.id/apa-itu-prophetic-leadership/>

<sup>61</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam* (Bandung:Mizan, 1991), h. 45.

Prof. Dr. Drs. H. Munardji, S.Ag.

konstruksi pengetahuan dalam dimensi profetik adalah memahami realitas sebagaimana al-Qur'an memahaminya.<sup>62</sup>

Tulisan yang saya sampaikan dalam pidato ini dibangun atas dasar teori kepemimpinan yang didasarkan pada ajaran agama Islam, sebagai fundamen atas pengelolaan kehidupan berbangsa dan bernegara. Kesadaran beragama menjadi spirit bagi setiap langkah dan kebijakan yang diambil, dengan tidak mengedepankan nafsu kepentingan pribadi dan golongan. Kepemimpinan tersebut merupakan bagian dari pengejawantahan moral dan lintas budaya menjadi motor penggerakannya. Sebagaimana disampaikan Beerel dalam papernya, sikap pemimpin yang mengedepankan etik dan profetik menjadi kajian juga dalam kegiatan studi umat Kristiani.<sup>63</sup>

Menurut Pimpinan Pusat Muhammadiyah, seorang pemimpin dalam kepemimpinan profetik diharapkan lebih memprioritaskan dalam memperjuangkan kebenaran, masyarakat merasakan kondisi sosial ekonomi yang berkeadilan, masyarakat lemah menjadi prioritas, dan kepentingan bangsa dan negara menjadi tujuan utama. Kepemimpinan profetik menjadikan kualitas *ruhaniyah* untuk mencapai keseimbangan, yaitu antara

---

<sup>62</sup> Muhammad Hamzah, "Mencari Pemimpin Profetik", *wordpress.com*, 31 Oktober 2016. <https://hamuzah.wordpress.com/2016/10/31/mencari-pemimpin-profetik/>

<sup>63</sup> A. Beerel, "The strategic planner as prophet and leader: a case study concerning a leading seminary illustrates the new planning skill required." *Leadership & Organization Development Journal* 18(3): 136-144, h.136. <https://doi.org/10.1108/01437739710168616>

Tuhan dan manusia, serta lingkungan agar peradaban baru dapat dibangun dengan baik.<sup>64</sup>

## **2. Kepemimpinan Masa Rasulullah SAW**

Prinsip keteladanan menjadi karakteristik kepemimpinan di masa Rasulullah SAW. Semasa hidupnya, beliau senantiasa diingatkan oleh Allah SWT melalui wahyu maupun dengan perantaraan malaikat Jibril. Sikap ini sebagai bagian upaya preventif atas layanannya kepada kaumnya sehingga beliau selalu berada pada akhlak yang lurus, sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berada dalam akhlaq yang sangat agung.”*<sup>65</sup>

Sifat-sifat Rasulullah SAW yang patut diteladani dan menjadi sifat wajib bagi seluruh Nabi dan Rasul adalah: *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathānah*. Sifat tersebut memberikan arah intelektual dan spiritual pada seorang pemimpin sehingga ia akan menjadikan kebaikan, kemajuan, dan keberhasilan serta kebenaran menjadi tujuan. Kepemimpinan yang dilakukannya tersebut merupakan bagian dari moralitas dan akhlak yang dijadikan rujukan untuk menciptakan suasana merdeka dalam pikiran, jiwa

---

<sup>64</sup> Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Indonesia Berkemajuan, Rekonstruksi Kehidupan Kebangsaan yang Bermakna*, (Yogyakarta: PP Muhammadiyah Cetakan II, Juli 2014): 49

<sup>65</sup> Q.S. al-Qalam [68]: 4. <https://quran.kemenag.go.id/sura/68>

Prof. Dr. Drs. H. Munardji, S.Ag.

yang bebas dan kreatif, serta tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.<sup>66</sup>

Keteladanan yang diberikan Rasul bertujuan untuk meningkatkan harkat dan derajat manusia baik di hadapan Allah SWT maupun dalam mewujudkan tatanan kehidupan yang baik. Menurut el-Syam, tauladan Nabi ditujukan untuk membangun suatu negara yang baik, “*baldatun thayyibatun wa rabbun ghafūr.*”<sup>67</sup> Keteladanan Rasulullah SAW dijamin dan ditegaskan oleh Allah SWT sebagaimana dalam firman-Nya berikut ini:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”<sup>68</sup>

Firman tersebut memberikan penjelasan bahwa kepada masyarakat yang mengharapkan rahmat-Nya, Allah sudah menyediakan contoh untuk menjalani kehidupan yaitu Rasulullah SAW. Ash-Shiddieqy dalam tafsirnya menjelaskan lebih lanjut

---

<sup>66</sup> Ahmad Zakariya, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam Dan Sumber Daya Manusia Profesional,” *Al Falah* 18(1): 1-29. <http://ejurnal.staialfalahbjb.ac.id/index.php/alfalahjikk/article/view/27/96>

<sup>67</sup> Robingun Suyud el-Syam, “Prophetic Leadership: The Leadership Model of Prophet Muhammad in Political Relation of Social-Ummah,” *Jurnal Pendidikan Islam* 6, 2 (2017): 371-396, h. 371. <https://doi.org/10.14421/jpi.2017.62.371-396>

<sup>68</sup> Q.S. al-Ahẓāb [33]: 21. <https://quran.kemenag.go.id/sura/33>

tentang ayat tersebut yang dikaitkannya dengan sikap keberanian, kesabaran, keteladanan, dan menjadikan Allah sebagai pengingat akan siksa serta *adzab*, dan menjadikan Rasul sebagai suri tauladan.<sup>69</sup>

Sedangkan Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ayat yang turun ketika perang Ahzab ini merupakan fondasi yang agung dalam meneladani Rasulullah saw. dalam perkataan, perbuatan dan keadaan beliau. Orang-orang diperintahkan meneladani Rasulullah dalam perang Ahzab dalam kesabaran, istiqomah, perjuangan dan penantian beliau terhadap pertolongan Tuhannya.<sup>70</sup> Dipandang dari sudut luar maupun dalam Islam, tak dapat dielakkan bahwa Muhammad merupakan sosok pemimpin yang patut kita teladani. Tidak ada yang bisa meniru Muhammad seutuhnya, namun kita dapat belajar menemukan sosok yang memiliki nilai-nilai dan prinsip yang beliau terapkan.

Sementara itu, Raharjo menjelaskan empat sifat utama sebagai pilar akhlak yang bisa dicontoh manusia yang terdapat pada diri Rasulullah SAW yakni<sup>71</sup>:

- 1) *Shiddiq*, yaitu mengedepankan kejujuran, memiliki integritas diri, menjadikan hukum dan aturan sebagai pijakan agar sikapnya terhindar dari kesalahan dan mendapat nilai benar.
- 2) *Amanah*, bahwa setiap langkah menimbulkan sikap percaya

---

<sup>69</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid 4, (Semarang:Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 3269

<sup>70</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 6 (Beirut; Darul Kutub Ilmiah, 2006), h. 391.

<sup>71</sup> Muhammad Mu'iz Raharjo, *Managemen Sumberdaya Manusia Unggul, Cerdas & Berkarakter Islam*, (Yogyakarta: Gava Media, 2011), h. 67.

dan dipercaya, bersikap akuntabel dan mendapat legitimasi dari masyarakat.

- 3) *Tabligh*, yaitu menjadikan kebenaran sebagai tujuan, dan komitmen dalam merubah kemungkarannya, baik dalam hal korupsi, kolusi maupun nepotisme.
- 4) *Fathānah*, yaitu menjadikan kecerdasan, intelektual, emosional, spiritual, dan bersikap profesional dalam menggali setiap permasalahan

Apabila keempat pilar tersebut dimiliki oleh seorang pemimpin maka akan terwujud suatu pemerintahan yang baik (*good governance*). Menurut Kuntowijoyo, kepemimpinan profetik meliputi budaya profetik yang terkandung dalam nilai-nilai sentral Islam melalui *tazkiyah* (pembersihan).<sup>72</sup> *Tazkiyah* merupakan “usaha rasional manusia yang memiliki iman dan berorientasi pada pemahaman konsep *humanis-teosentris* dalam membersihkan diri atau meningkatkan kualitas ruhani secara terus menerus”.<sup>73</sup> Hal demikian yang bisa dilakukan dalam tujuan menumbuhkan kesadaran dalam bernegara. Menurut Mansyur, agar dapat mewujudkannya dapat dilakukan dengan *taqarrub* kepada Allah, *ittiba’* terhadap kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, dan mengintegrasikannya dalam struktur kepribadian.<sup>74</sup>

Pilar-pilar dalam nilai profetik adalah sebagaimana termaktub dalam surat Āli ‘Imrān ayat 110, yaitu:

---

<sup>72</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, h. 252

<sup>73</sup> *Ibid.*, h. 253.

<sup>74</sup> Ahmad Yasser Mansyur, “Personal Prophetic Leadership sebagai Model Pendidikan Karakter Intrinsik Atasi Korupsi.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, 1(2013), 15-27. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/viewFile/1284/1068>

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا  
لَّهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

*“Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”*<sup>75</sup>

Firman tersebut menurut Kuntowijoyo<sup>76</sup> memiliki tiga pilar antara lain: *pertama, amar ma’rūf* (misi humanisasi). Pilar tersebut bermanfaat untuk mengangkat harkat dan martabat hidup manusia dan bertanggungjawab terhadap apa yang menjadi tanggungjawabnya. *Kedua, tanhawna ‘anil munkar* (misi liberasi), misi dimana ada pembebasan manusia dari berbagai belenggu keterpurukan dan ketertindasan, manusia bebas dalam mengekspresikan, namun tidak bertentangan dengan syariat Islam. *Ketiga, tu’minūna billāh* (fungsi transendensi) yakni memanasifestasikan upaya penumbuhan rasa berperikemanusiaan serta memberikan kebebasan yang disandarkan pada nilai ilahiyah sehingga dapat menggerakkan semangat ikhlas dalam bertindak.

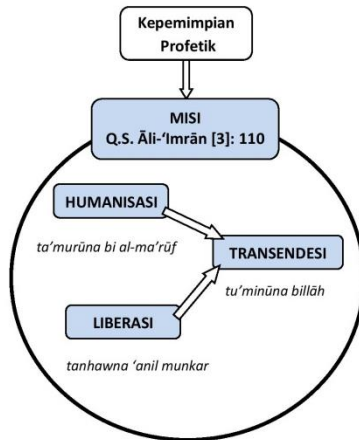
Secara sederhana, ketiga pilar tersebut bisa digambarkan sebagai berikut:

---

<sup>75</sup> Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 110. <https://quran.kemenag.go.id/sura/3>

<sup>76</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam ...*, h. 252





Sumber: M. Hamzah, "Mencari Kepemimpinan Profetik", hamzah.wordpress.com, 2016.

Gambar 1. Misi Kepemimpinan Profetik

Ketiga hal tersebut adalah prasyarat tercapainya predikat sebagai umat terbaik. *Humanisasi* dan *liberisasi* merupakan aktifitas bergerakaknya manusia melawan ketertindasan dan kesempitan berpikir, dengan perjuangan dalam gelora tauhid. Dengan gelora tauhid, Nabi Ibrahim memperjuangkan kebenaran dengan mengkritisi para penyembah berhala di depan umum, yang disambut dengan cemooh. Pada akhirnya, Ibrahim melayangkan kampak bukan pada orang-orang yang mencemooh, namun kepada patung-patung berhala sebagai simbol pemikiran sesat. *Transendensi* merupakan manifestasi dari *humanisasi* dan *liberisasi*, yakni kesadaran ilahiyah yang mampu menggerakkan hati dan bersikap ikhlas atas apa yang dilakukan.<sup>77</sup>

Nilai-nilai sosial profetik menurut Kuntowijoyo di atas,

<sup>77</sup> Hamzah, "Mencari Pemimpin Profetik"

dapat dijabarkan ke dalam tiga pilar yaitu transendensi, humanisasi, dan liberasi. Nilai transendensi meliputi 7 pilar, antara lain: *pertama*, mengakui sifat ghaib dan berkeyakinan bahwa Allah SWT maha mengetahui setiap gerak langkah manusia. *Kedua*, memprioritaskan bentuk syukur kepada Allah SWT dengan menjaga ekosistem lingkungan. *Ketiga*, berupaya menjadikan Tuhan sebagai tempat menaruh semua harapan dan cita sehingga senantiasa berbuat baik dengan sesama. *Keempat*, meyakini peristiwa *ghaib* dan kemahakuasaan-Nya. *Kelima*, melaksanakan perilaku dan tindakan yang sesuai dengan al-Quran. *Keenam*, menaruh pengharapan dengan amal yang baik untuk kehidupan di hari akhir kelak. *Ketujuh*, berserah diri disertai doa dan usaha keras agar memperoleh anugerah-Nya.

Pilar-pilar nilai humanisasi antara lain: *pertama*, menjaga persaudaraan antara sesama meskipun memiliki perbedaan beragama, perbedaan keyakinan, kondisi ekonomi maupun adat istiadat. *Kedua*, menghormati dan menghargai manusia secara totalitas, baik aspek fisik maupun psikisnya bahkan memunculkan penghormatan sesama individu atau kelompok dengan menghilangkan berbagai tindak kekerasan. *Ketiga*, menghilangkan sifat kebencian terhadap sesama.

Nilai liberasi memiliki empat pilar, *pertama*, berpihak kepada kepentingan rakyat kecil dan kaum *mustadh'afin* (lemah) misalnya buruh tani, buruh pabrik, dan kaum miskin lainnya baik di perkotaan maupun perdesaan. *Kedua*, menegakkan keadilan dan kebenaran serta proaktif pada pemberantasan KKN dalam upaya

Prof. Dr. Drs. H. Munardji, S.Ag.

penegakan hukum.<sup>78</sup> *Ketiga*, menyelenggarakan pendidikan agar masyarakat terbebas dari ketidakmampuan baca dan tulis, menjadikan masyarakat berdaya dan memiliki daya kerja, dan ketersediaan lapangan kerja. *Keempat*, menghilangkan penindasan dan kekerasan seperti *human trafficking* dan pelacuran. Hal ini sebagaimana pendapat Peramesti bahwa di era kekinian, diperlukan pemimpin yang kredibel, berkemampuan, intelektual, dan memiliki visi, integritas, kejujuran dan kesetiaan kepada rakyat serta mendukung kemandirian dan jiwa *enterpreneurship*.<sup>79</sup>

### ***Kriteria Kepemimpinan Profetik***

Senada dengan Kuntowijoyo, Bachtiar menegaskan bahwa mengetahui apa itu *prophetic leadership*, berarti tidak hanya mempelajari “abu sejarah” keberhasilan para Nabi dan Rasul dalam menjadi pemimpin saja, namun “api sejarah” kepemimpinan merekalah yang harus kita gali, teladani, dan terapkan dalam proses membangun pribadi kita masing-masing, dan tentunya untuk pada gilirannya adalah membangun Indonesia yang lebih baik. Menurutnya, setiap konsep kepemimpinan memiliki kriteria masing-masing. Prophetic leadership sendiri juga memiliki kriteria. Suatu kepemimpinan dapat disebut sebagai prophetic leadership bila kepemimpinan itu mengusung 6 (enam) kriteria yang didasarkan pada pemahaman terhadap kandungan al-

---

<sup>78</sup> Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad* (Mesir: Maktabah al-Jund, 2007), h. 198.

<sup>79</sup> Ni Putu Depi Yulia Peramesti dan Dedi Kusmana, “Kempimpinan Ideal pada Era Generasi Millennial,” *TRANSFORMASI: Jurnal Manajemen Pemerintahan* 10, 1(2018): 73–84. <http://ejournal.ipdn.ac.id/JTP/article/view/413>

Quran surat Āli ‘Imrān ayat 110 sebagaimana disebut sebelumnya.<sup>80</sup>

Kriteria tersebut meliputi: *pertama* adalah *ta’murūna bil ma’rūf* atau “Misi Humanisasi”. Maksudnya bahwa prophetic leadership pastilah memiliki misi untuk memanusiakan manusia, istilahnya humanis. Dimana seorang pemimpin yang menggunakan konsep prophetic leadership pastilah memiliki tujuan untuk mengangkat harkat hidup manusia. Tidak hanya itu, prophetic leadership memiliki tujuan untuk menjadikan manusia bertanggung jawab atas apa yang telah dikerjakannya, dengan kata lain membangun kesadaran dalam diri masyarakat.<sup>81</sup>

*Kedua* adalah *tanhawna ‘anil munkar* atau “Misi Liberasi”. Maksudnya adalah misi untuk membebaskan manusia dari keterpurukan dan ketertindasan. *Ketiga* adalah *tu’minūna billāh* atau “Misi Transendensi”. Maksud poin ketiga ini adalah adanya kesadaran ilahiyah dalam diri seseorang yang mampu menggerakkan hati dan sikap orang yang berangkat untuk ikhlas terhadap segala yang telah dilakukan. Perlu disadari bahwa kriteria utama kesuksesan seorang pemimpin adalah kesadaran akan peran dan fungsinya sebagai *khalīfah* atau wakil Allah di muka bumi. Karena itu, tanpa adanya visi dan misi keilahian yang

---

<sup>80</sup> Bachtiar, “*Apa itu Prophetic Leadership?*”

<sup>81</sup> Bachtiar, “*Kriteria Prophetic Leadership?*”, 12 Juni 2017. Diakses melalui: <https://bachtiar.id/kriteria-prophetic-leadership/>

kuat, keberhasilan seorang pemimpin hanyalah keberhasilan semu.<sup>82</sup>

Selanjutnya, jika kriteria pertama sampai ketiga tadi berhubungan dengan misi prophetic leadership itu sendiri, maka kriteria keempat hingga keenam berkaitan dengan pribadi seseorang yang memiliki potensi untuk menerapkan prophetic leadership. Kriteria *keempat* adalah seseorang yang berilmu, kuat, dan amanah. Prophetic Leader haruslah seseorang yang memiliki ilmu, kekuatan, dan sifat amanah. Ilmu yang dimaksud meliputi pengetahuan dan hikmah yang mampu menjadikan seseorang mampu memutuskan kebijakan yang tepat dan sejalan dengan akal sehat dan sunatullah. Kemudian kekuatan yang harus dimiliki bukan hanya kekuatan fisik, namun lebih kepada kekuatan untuk memegang amanah. Kenapa hal ini penting sekali? Begitu pentingnya pemimpin yang memiliki kekuatan untuk memegang amanah sehingga hal ini pernah disinggung oleh Rasulullah SAW dalam sebuah hadits:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا تَسْتَعْمِلُنِي؟ قَالَ: فَضْرَبَ بِيَدِهِ عَلَى مَنْكِبِي. ثُمَّ قَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ إِنَّكَ ضَعِيفٌ وَإِنَّهَا أَمَانَةٌ وَإِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ خِزْيٌ وَنَدَامَةٌ إِلَّا مَنْ أَخَذَهَا بِحَقِّهَا وَأَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ فِيهَا

*Dari Abu Dzar al-Ghifariy RA beliau pernah berkata kepada Rasulullah: "Wahai Rasulullah, tidakkah engkau*

---

<sup>82</sup> Ibid.

*menjadikanku (seorang pemimpin)? Lalu, Rasulullah memukulkan tangannya di bahunya, dan bersabda, “Wahai Abu Dzar, engkau seorang yang lemah sementara kepemimpinan itu adalah amanat. Dan nanti pada hari kiamat, ia akan menjadi kehinaan dan penyesalan kecuali orang yang mengambil dengan haknya dan menunaikan apa yang seharusnya ia tunaikan dalam kepemimpinan tersebut.”<sup>83</sup>*

Allah sendiri juga menjelaskan dalam al-Qur'an dalam kisah pengangkatan Thalut sebagai pemimpin Bani Israil melawan kesewenang-wenangan musuhnya. Thalut semula adalah anak desa dari golongan Bani Israil, bahkan anak dari keluarga yang miskin. Jangankan ia akan di kenal sebagai seorang pemimpin, dalam pergaulan sehari-hari saja, jarang orang yang kenal kepadanya. Tetapi dia adalah seorang yang berbadan kuat dan sehat, tinggi dan gagah perawakannya, matanya tajam, pikirannya pun luas dan tajam pula. Dan juga, dia mempunyai hati yang suci dan bersih, budi pekerti yang halus dan agung.<sup>84</sup> Ketika Nabi Syamuil dengan perantaraan wahyu mengangkatnya sebagai pemimpin Bani Israil, banyak yang menentangnya, karena Thalut bukanlah dari kalangan bangsawan dan hartawan. Tetapi Allah telah melebihkannya dengan ilmu dan tubuh yang kuat.<sup>85</sup> Allah mengisahnkannya dalam surat al-Baqarah ayat 246-247:

---

<sup>83</sup> Diriwayatkan oleh Imam Muslim, hadits no. 1825. Lihat: Imam Muslim, “*Shahih Muslim.*”

<sup>84</sup> Bey Arifin, *Rangkaian Cerita dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Zahira, 2015).

<sup>85</sup> *Ibid.*

أَمْ تَرَى إِلَى الْمَلَأِ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى إِذْ قَالُوا لِنَبِيِّ لَهُمْ اإْبْعَثْ لَنَا مَلِكًا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَهُ هَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ كُنِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ أَلَّا تُقَاتِلُوا قَالُوا وَمَا لَنَا أَلَّا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَدْ أُخْرِجْنَا مِنْ دِيَارِنَا وَأَبْنَاءِنَا فَلَمَّا كُنِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْا إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ -

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكَهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ -

*“Tidakkah kamu perhatikan para pemuka Bani Israil setelah Musa wafat, ketika mereka berkata kepada seorang nabi mereka, “Angkatlah seorang raja untuk kami, niscaya kami berperang di jalan Allah.” Nabi mereka menjawab, “Jangan-jangan jika diwajibkan atasmu berperang, kamu tidak akan berperang juga?” Mereka menjawab, “Mengapa kami tidak akan berperang di jalan Allah, sedangkan kami telah diusir dari kampung halaman kami dan (dipisahkan dari) anak-anak kami?” Tetapi ketika perang itu diwajibkan atas mereka, mereka berpaling, kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zalim. Dan nabi mereka berkata kepada mereka, “Sesungguhnya Allah telah mengangkat Talut menjadi rajamu.” Mereka menjawab,*

*“Bagaimana Talut memperoleh kerajaan atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas kerajaan itu daripadanya, dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak?” (Nabi) menjawab, “Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikan kelebihan ilmu dan fisik.” Allah memberikan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui.”<sup>86</sup>*

Tampak jelas bahwa seorang pemimpin harus memiliki kekuatan ilmu dan fisik (dalam arti luas) dan juga sifat amanah, yaitu seseorang yang memiliki kredibilitas dan integritas tinggi, serta dapat dipercaya oleh yang dipimpinnya. Orang ini haruslah tidak mudah goyah oleh godaan harta, tahta, dan nafsu dalam menjalankan amanah yang dipikulnya.<sup>87</sup>

Kriteria *kelima* adalah seseorang yang memiliki daya regenerasi. Dalam sebuah Prophetic Leadership, penting sekali memiliki seseorang yang mampu mewariskan sifat-sifat Prophetic Leadershipnya. Sebab, akan terasa tidak optimal manfaatnya bagi kesinambungan pelaksanaan misi sebagai *khalīfah* Allah di muka bumi dengan melalui segala daya upaya perjuangan menegakkan Prophetic Leadership selama kita hidup, namun kita gagal mewariskannya pada generasi mendatang. Karena itu, Prophetic Leadership hanya akan puas ketika mereka dapat melahirkan generasi penerus yang lebih baik dibanding era mereka. Dan *keenam* adalah seseorang yang memiliki ketakwaan. Ketakwaan

---

<sup>86</sup> Q.S. al-Baqarah [2]: 246-247. <https://quran.kemenag.go.id/sura/2>

<sup>87</sup> Bachtiar, “*Kriteria Prophetic Leadership?*”



menjadi unsur penting yang harus dimiliki seorang pemimpin. Sebegitu pentingnya sifat ini sehingga dalam sebuah riwayat hadits disebutkan bahwa tatkala Nabi Muhammad SAW melantik seorang panglima pasukan atau pemimpin ekspedisi perang, beliau selalu berpesan kepada mereka terutama pesan untuk selalu bertakwa kepada Allah dan bersikap baik kepada kaum muslim yang bersamanya.<sup>88</sup>

## ***Karakteristik dan Sifat Kepemimpinan Profetik***

### **1. Karakteristik Kepemimpinan Profetik**

Karakter yang dimiliki oleh seorang pemimpin sangat menentukan terhadap efektivitas kepemimpinannya dan kepemimpinan tanpa memiliki karakter yang sesuai tidak akan memberi pengaruh pada pengikutnya. Selanjutnya, tanpa pengaruh yang tepat, para pemimpin tidak akan dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Meskipun efektivitas kepemimpinan tidak tergantung hanya pada sifat pemimpin tetapi juga pada faktor situasional (seperti faktor eksternal dan kesiapan pengikut), berbagai penelitian menunjukkan bahwa karakter pemimpin dapat mengatasi faktor situasional tersebut dalam banyak kasus. Jika pemimpin memiliki karakter yang diperlukan, dia akan dapat dengan mudah mencapai tujuan untuk mengendalikan situasi dan memegang kontrol atas kepemimpinannya. Karena mayoritas pengikut meniru dan mengikuti pemimpin mereka, mudah bagi pemimpin yang baik untuk membuat pengikutnya menjadi baik. Misalnya, Nabi Muhammad SAW mengubah orang-orang Arab

---

<sup>88</sup> Ibid.

yang terburuk menjadi orang-orang terbaik sepanjang masa berkat sifat kepemimpinannya.<sup>89</sup>

Menurut Pimpinan Pusat Muhammadiyah, seorang pemimpin yang memiliki jiwa profetik memiliki karakteristik antara lain:

- 1) Menjadikan moralitas dan ajaran agama sebagai modal menyesuaikan diri antara tindakan dengan tanggungjawab yang dijalankan.
- 2) Mengedepankan pencapaian visi dan sikap profesional dalam pengelolaan negara.
- 3) Memiliki keberanian dalam pengambilan kebijakan untuk menyelesaikan permasalahan.
- 4) Merealisasikan pengelolaan negara dengan prinsip *good governance*.
- 5) Memprioritaskan persatuan dan kesatuan bangsa di bawah berbagai tekanan.
- 6) Menghindarkan diri dari konflik yang berujung pada kepentingan pribadi dan golongan, dengan menjadikan negara sebagai tujuan.
- 7) Inovasi menjadi upaya untuk menjadikan bangsa semakin maju dan masyarakat sejahtera.<sup>90</sup>

Menurut Mansyur, kepribadian yang harus dimiliki dalam

---

<sup>89</sup> Nazamul Hoque, Abdullahil Mamun, dan Mohammed Jonayed Kabir, "Leadership Traits from Islamic Perspective", *Bangladesh Journal of Islamic Thought*, 6,8(2010): 87-108. [https://xeroxtree.com/pdf/bangladesh\\_journal\\_of\\_islamic\\_thought\\_vol\\_6\\_no\\_8\\_jan\\_dec\\_2010.pdf](https://xeroxtree.com/pdf/bangladesh_journal_of_islamic_thought_vol_6_no_8_jan_dec_2010.pdf)

<sup>90</sup> Pimpinan Pusat Muhammadiyah, "*Indonesia Berkemajuan...*", h. 50. Pidato Pengukuhan Guru Besar [43]

*Prof. Dr. Drs. H. Munardji, S.Ag.*

kepemimpinan profetik antara lain hidup berdasarkan iman, berkarya dengan berorientasi ibadah, memiliki 4 sifat wajib para nabi, humanis, dan memimpin berdasarkan hati.<sup>91</sup> Selanjutnya, Bisri dalam tesisnya menjelaskan bahwa, menurut Ron Cacioppe, beberapa tahun terakhir ini perhatian terhadap perkembangan kepemimpinan telah mengalami peningkatan. Hal tersebut disebabkan karena beberapa alasan. Yang pertama adalah perubahan yang sangat cepat di bidang bisnis, teknologi, komunikasi global dan nilai-nilai kemanusiaan. Dan yang kedua adalah masyarakat saat ini telah kehilangan kepercayaan diri terhadap kemampuan sains dan teknologi dalam menyelesaikan berbagai persoalan. Sains dan teknologi yang seharusnya dapat memecahkan persoalan justru menciptakan masalah baru yang lebih rumit. Teknologi telah menjadikan sebuah kehidupan pragmatis. Untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi, kepemimpinan sangat dibutuhkan.<sup>92</sup>

Tugas menjadi seorang pemimpin dalam pandangan Islam merupakan amanah di mana Allah SWT sebagai tempat pertanggungjawaban secara vertikal serta manusia sebagai pertanggungjawaban horizontal.<sup>93</sup> Rasulullah SAW merupakan tokoh yang dapat diteladani, beliau adalah seorang pemimpin Negara sekaligus pemimpin umat. Maka sebagai umatnya kita

---

<sup>91</sup> Mansyur, *Personal Prophetic Leadership*.

<sup>92</sup> M.Bisri, "Hubungan Partisipasi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler dengan Pencapaian Keterampilan Kepemimpinan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darunnajah Cipinang Bogor Jawa Barat)", *Tesis MSi, Pascasarjana UI* (Jakarta: PPs Universitass Indonesia, 2009), h.19.

<sup>93</sup> Sus Budiharto dan Fathul Himam, "Konstruk Teoritis dan Pengukuran Kepemimpinan Profetik", *Jurnal Psikologi* 33(2): 133-146. <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7081>.

patut meneladani akhlak beliau termasuk dalam model kepemimpinannya.

Indonesia sebagai negara berkembang memiliki berbagai permasalahan, salah satunya adalah kepemimpinan. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk menghasilkan pemimpin yang berkualitas. Salah satunya melalui pemilihan umum baik di tingkat daerah maupun negara. Rakyat diberi hak untuk memilih pemimpinnya dengan berbagai latar belakang. Namun, sayangnya, solusi yang ditawarkan pemerintah disalahgunakan oleh pihak-pihak tertentu untuk merebut kekuasaan dan jabatan, baik secara individu maupun kelompok.

Kasus *money politic* sudah menjadi hal yang biasa ditemui di tengah masyarakat saat penyelenggaraan pesta rakyat atau pemilu. Semakin banyak pula pemimpin dalam tiap tahunnya yang terlibat kasus Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) memakan hak rakyat dan mementingkan kepentingannya sendiri. Maka Indonesia saat ini tengah mengalami krisis kepemimpinan. Esensi kepemimpinan sudah salah kaprah. Jabatan dan harta merupakan hal yang dicari oleh calon- calon pemimpin. Meskipun masih ada juga pemimpin yang “bersih” dan menjalankan kepemimpinannya dengan baik. Masyarakat sebagai anggota dalam system kepemimpinan dengan semakin banyaknya permasalahan yang terjadi menjadi distorsi kepercayaan terhadap pemimpinnya.<sup>94</sup>

---

<sup>94</sup> Nisa Nabila, Paramita Prananingtyas & Muhamad Azhar, “PENGARUH MONEY POLITIC DALAM PEMILIHAN ANGGOTA LEGISLATIF TERHADAP KEBERLANGSUNGAN DEMOKRASI DI Pidato Pengukuhan Guru Besar [45]

## 2. Sifat-sifat Pemimpin dalam Kepemimpinan Profetik

Model kepemimpinan seperti para Nabi dan Rasul atau *prophetic leadership* sangat dibutuhkan oleh bangsa Indonesia saat ini. Hal ini karena Indonesia memiliki warga beragama Islam dengan jumlah mayoritas sehingga diharapkan seorang pemimpin harus memiliki moral dan akhlak yang tidak menyimpang dari ajaran Allah dan Rasulullah.

### *Hadirin dan Tamu Undangan yang saya hormati,*

*Jalan jalan ke kota Banjarmasin  
Berdandan rapi berbaju merah  
Apabila menjadi pemimpin  
Harus shiddiq, amanah, tabligh, dan fathānah*

Konsep *prophetic leadership* diterapkan Rasul dengan sifat yang lebih dibandingkan manusia pada umumnya. Sifat istimewa Rasul antara lain adalah:<sup>95</sup>

#### 1) *Al-Shiddiq* (kebenaran, kejujuran)

Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, salah satunya adalah modal sifat yang jujur. Berbeda dengan Rasul, sifat jujur itu adalah yang utuh dimiliki. Jika kejujuran manusia sangat dipengaruhi oleh kondisi budaya dan lingkungan, maka kejujuran seorang Rasul adalah mutlak. *Al-Shiddiq* memiliki kesetaraan makna dengan integritas yakni adanya kesesuaian antara

---

INDONESIA,” *NOTARIUS* 13, no. 1 (2020): 139–41.  
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/notarius/article/view/29169>

<sup>95</sup> al-Mishri, Muhammad Abdul Hadi, *Manhaj dan Aqidah Ahlussunah wal Jamaah* Terjemahan *Jamaah*, Terj Yasin, As’ad, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), h. 56.

perbuatan, keyakinan dan prinsip hidup. Dalam etika, integritas memiliki arti sebagai kejujuran dan kebenaran perilaku manusia. Tujuan dari integritas adalah mewujudkan kehidupan organisasi menjadi baik. Integritas bagi pemimpin dapat membawa yang dipimpin menjadi lebih baik, karena mengedepankan pelayanan dan keadilan bagi yang dipimpin.

## 2) *Al-Amanah* (dapat dipercaya)

Sifat amanah seorang Rasul dapat ditunjukkan saat Rasul mendapat Wahyu untuk syiar kepada kaumnya tentang perintah dan larangan. Amanah berarti tidak akan terpengaruhi atas tawaran jabatan dan harta.<sup>96</sup> Artinya wahyu tersebut betul-betul menjadi bagian dari syiar Islam sampai kondisi kekinian. Potret bagi bangsa Indonesia, amanah layanan terhadap rakyat adalah yang utama, tanpa menjadikan pribadi dan golongan sebagai dasar pertimbangan untuk mengurangi. Sikap amanah akan menghindarkan diri dari penyalahgunaan wewenang dan jabatan.

Upaya menciptakan kepercayaan dapat dilakukan dengan berkarya sesuai dengan tanggungjawabnya. Seorang pemimpin harus jujur, sehingga masyarakat akan mempercayainya sebagai pemimpin mereka tanpa diminta. Hal-hal yang dipercayakan masyarakat tidak disia-siakan. Nabi Muhammad SAW mengingatkan agar menjaga amanah kepemimpinan. Nabi SAW bersabda:

إِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ. قَالَ: كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا

---

<sup>96</sup> Bactiar Firdaus, *Seni Kepemimpinan Para Nabi*, (Jakarta:Quanta, 2016), h.138

رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ  
السَّاعَةَ (رواه البخاري)

*“Apabila suatu amanah disia-siakan, maka tunggulah saat kehancurannya. Abu Hurairah bertanya: Bagaimana menyia-nyiakan amanah itu, ya Rasulullah? Beliau menjawab: Apabila suatu perkara diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya.”<sup>97</sup>*

### 3) *Al-Tabligh* (tersampaikan/terbuka)

Yang dimaksud dengan *tabligh* adalah hukum berupa larangan dan perintah dari Allah SWT tersampaikan kepada umat manusia melalui ajaran Islam. *Al-tabligh* dapat dimaknai bahwa dengan semangat terbuka, maka pemimpin dapat menyelesaikan pekerjaan tanpa berburuk sangka satu sama lain. Dengan demikian, organisasi akan bisa berjalan dinamis, saling mendukung, dan optimal dalam menjalankan tugas masing-masing.

### 4) *Al-Fathānah* (kecerdasan)

Sifat cerdas merupakan kelebihan yang dimiliki oleh seorang Rasul. Kecerdasannya mampu memikirkan kondisi masyarakatnya dengan lurus. Cerdasnya seorang pemimpin diwujudkan dengan kepemilikan pengetahuan, berpendidikan, dan berwawasan luas sehingga akan memprioritaskan untuk memproduksi dan meningkatkan kapasitas orang-orang yang dipimpinya menjadi manusia-manusia yang cerdas pada masa kepemimpinannya.

---

<sup>97</sup> al-Bukhari, *Al-Jāmi' al-Shahīh al-Muḥaṣṣar*, h. 33

Pengetahuan yang dimiliki perlu memiliki keseimbangan kecerdasan emosi. Emosional yang bagus menumbuhkan kenyamanan bagi orang di sekitarnya, mampu menghubungkan sikap kritis dan solutif. Hal itu akan semakin lengkap jika mempertimbangkan spiritualitas dengan menjadikan Allah SWT sebagai sandaran terakhir atas setiap usaha yang dilakukan. Spiritualitas menjadi kekuatan dasar dalam kemampuan yang lainnya sebagaimana, “*SQ is the necessary foundation for the functioning of both IQ and EQ. It is our ultimate intelligence.*”<sup>98</sup>

Berdasarkan pembahasan di atas, pengembangan kepemimpinan profetik adalah proses yang dengannya kualitas personal, religius spiritualitas, proses pengambilan keputusan (postur) dan keterampilan manajerial (pemimpin) bertemu dan menjadi satu kesatuan dalam kenabian perilaku kepemimpinan,<sup>99</sup> yang pada gilirannya, terkait dengan sinergi (yaitu, pemimpin-pengikut mutualitas). Altruisme sebagai faktor moderasi bekerja menuju optimalisasi kinerja dan pembentukan iklim organisasi yang memelihara manusia semangat kerja, serta budaya organisasi yang positif dan berbasis kekuatan. Singkatnya, agama dan spiritualitas dalam kenabian para pemimpin diambil dari dasar pengalaman manusia yang tanpa pamrih. Agama dan spiritualitas mengenali emosi tenaga kerja yang terlibat dalam tugas dan tanggung jawab kepemimpinan, serta penderitaan dan

---

<sup>98</sup> Danah Zohar & Ian Marshall, *Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence*, (Bloomsbury Publishing Plc. 2000), h. 84-85.

<sup>99</sup> Wahyudi, DYP Sugiharto, Masrukhi, dan Ahmad Rifai Rc. “The Leadership of the Head Madrasah Based Quality,” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 12, 1(2018): 15-26, h. 16, <https://doi.org/10.21580/nw.2018.12.1.2450>.



Prof. Dr. Drs. H. Munardji, S.Ag.

pengorbanan yang tidak terpisahkan dari komponen kepemimpinan profetik.<sup>100</sup>

## Menyongsong Era Industri 4.0

### 1. Kualitas Kepemimpinan Masa Depan

*Hadirin dan Tamu Undangan yang saya hormati,*

Penelitian terbaru membuktikan bahwa kita mengalami kekurangan kepemimpinan yang drastis dalam skala global. Dalam tulisannya, Marcel Schwantes menyatakan bahwa 85 % perusahaan di dunia telah melaporkan kebutuhan mendesak untuk mengembangkan karyawan yang diharapkan memiliki potensi kepemimpinan. Hal ini mengkhawatirkan karena semakin banyak pemimpin-pemimpin hebat yang pensiun dan generasi millennial yang beralih ke peran manajemen, sementara banyak perusahaan saat ini yang tidak siap untuk memenuhi tuntutan dengan kepemimpinan dalam bisnis mereka.<sup>101</sup>

Sebaliknya, terlalu banyak pemimpin senior dan orang-orang pada posisi Sumber Daya Manusia (SDM) yang telah dikondisikan untuk memikirkan kepemimpinan hanya dalam kaitannya dengan kekuasaan dan kendali (*power and control*). Namun, dalam hubungan ekonomi semacam ini, orang

---

<sup>100</sup> Nik Maheran Nik Muhammad, "Prophetic Leadership Model: Conceptualizing a Prophet's Leadership Behaviour, Leader-Follower Mutuality and Altruism to Decision Making Quality," *European Journal of Interdisciplinary Studies* 1, 3 (2015): 93-106. <https://doi.org/10.26417/ejis.v3i1.p93-106>

<sup>101</sup> Marcel Schwantes, "7 Must-Have Traits You Want in Your Future Leaders", *inc.com*, 10 Agustus 2017. <https://www.inc.com/marcel-schwantes/how-can-you-identify-your-future-leaders-they-will.html>

mengandalkan mata uang emosional berupa kepercayaan, transparansi, dan keterbukaan untuk memanfaatkan kerja tim yang kuat dan hasil bisnis. Dalam menetapkan kriteria untuk mengidentifikasi dan mengembangkan calon pemimpin untuk mempersiapkan mereka memegang peran tingkat tinggi, harus dicari calon pemimpin dengan kualitas terbaik yang mengarah pada hubungan kerja yang hebat dan hasil bisnis yang juga hebat.<sup>102</sup>

Menyongsong Era Industri 4.0 dengan segala peluang dan tantangannya, banyak pakar di bidang kepemimpinan yang membagi ide-ide mereka tentang kepemimpinan berkualitas. Di antaranya adalah Tiffany Hiscock, seorang konsultan di bidang pengembangan kepemimpinan dan Brian Cooper dkk., akademisi dari Monash University, Australia. Dalam tulisannya, Hiscock menyimpulkan 7 karakter kunci yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin masa depan yaitu:<sup>103</sup>

*1. Tidak mementingkan diri sendiri dan rendah hati*

Pemimpin tanpa pamrih cepat melihat ke dalam untuk mengidentifikasi penyebab kegagalan, dan cepat melihat ke luar untuk mengidentifikasi penyebab kesuksesan. Mereka selalu mendengarkan dulu sebelum bereaksi. Dan mereka adalah orang-orang yang rendah hati, seperti yang ditunjukkan oleh Theo Epstein, Presiden dari klub baseball the Chicago Cubs, yang dinobatkan oleh majalah Fortune

---

<sup>102</sup> Ibid.

<sup>103</sup> Lebih jauh, baca: Tiffany Hiscock, "7 Key Characteristics for Identifying Future Leaders", *vayapath.com*, 19 Maret 2018, <https://www.vayapath.com/blog/-identifying-future-leaders>

sebagai orang nomer 1 dalam Daftar 50 Pemimpin Dunia Terhebat edisi 2017. Dalam tanggapannya yang lucu saat dinobatkan sebagai pemimpin terbesar dunia, dia berucap: *"Um, saya bahkan tidak bisa membuat anjing saya untuk berhenti kencing di dalam rumah."*

Saat kita meneliti tentang kerendahan hati di berbagai budaya, ada perbedaan yang mencolok. Misalnya, CEO Jepang diketahui mengundurkan diri ketika proyeksi keuntungan perusahaan mereka jauh dari sasaran. Para pengusaha ini menyalahkan diri sendiri atas kinerja buruk perusahaan mereka. Ketika bank terbesar di dunia, *Mizuho Holdings*, mengalami kerusakan komputer parah yang menunda transaksi bisnis, CEO Terunobu Maeda mengambil tindakan cepat. Dia memotong gaji karyawan yang terlibat langsung dalam integrasi sistem komputer, serta memotong gaji pribadi sebesar 50% selama enam bulan. Pemimpin yang mengalihkan tanggung jawab kembali ke dirinya sendiri di saat baik maupun buruk memiliki kekuatan karakter yang melampaui konstruksi kepemimpinan standar. Para pemimpin ini memiliki atribut yang biasa disebut sebagai kepemimpinan yang melayani. Salah satu elemen kunci dari filosofi kepemimpinan ini adalah kerendahan hati, atau kapasitas untuk berkomitmen pada pekerja Anda seperti yang Anda lakukan pada intinya. Prinsip panduan dari kepemimpinan yang melayani adalah untuk melayani daripada memimpin. Melayani pekerja Anda, menjadi pengatur usaha mereka,

mebutuhkan banyak kerendahan hati dan bertumpu pada rasa identitas diri yang kuat.<sup>104</sup>

Banyak pemimpin di bidang apapun (bisnis, organisasi, pemerintahan) yang mungkin menolak kerendahan hati sebagai atribut yang diinginkan atau berguna di dunia yang bergerak cepat dan kompetitif saat ini. Meskipun demikian, karakteristik umum dari para pemimpin perusahaan yang telah mencapai kinerja keuangan yang luar biasa dan berkelanjutan dalam lingkungan yang dinamis ini meliputi kesopanan, kerendahan hati, ketenangan, dan perilaku untuk tidak menonjolkan diri. Atribut ini adalah indikator pemimpin yang diam-diam menyadari peran mereka dalam skema institusi secara keseluruhan. Oleh karena itu, kerendahan hati tampaknya menjadi tentang rasa perspektif yang realistis, berupa penerimaan atas kekuatan dan kelemahan seseorang.

## 2. *Visioner*

Pemimpin hebat selalu memiliki rasa yang kuat terhadap misi dan tujuan kepemimpinannya, yang memberi mereka petunjuk yang jelas untuk membimbing organisasi / lembaga / orang-orang yang dipimpinnya baik di maa kini maupun di masa depan. Mereka menjaga diri mereka dan orang lain untuk tetap fokus pada hal-hal yang membuat mereka lebih dekat untuk mewujudkan visi dan misi kepemimpinannya.

---

<sup>104</sup> Brian K. Cooper, James C. Sarros, dan Joseph C. Santora, "The Character of Leadership", *Ivey Business Journal*, Mei/Juni 2007, <https://iveybusinessjournal.com/publication/the-character-of-leadership/>

### 3. Memiliki hasrat dan dorongan

Pemimpin yang hebat memiliki hasrat dan dedikasi yang tinggi untuk menjalankan visi mereka. Mereka berorientasi pada prestasi, mereka adalah pekerja keras yang tidak pernah berhenti belajar dan memperbaiki diri.

### 4. Kemampuan merangkul perubahan

Para pemimpin hebat selalu ‘wellcome’ terhadap hal-hal yang baru dan berbeda. Mereka fleksibel dan cepat beradaptasi dengan kondisi bisnis yang berubah. Contohnya, Jeff Bezos dari perusahaan Amazon adalah contoh yang tepat untuk gambaran ini. Dia berkata dalam pidato penganugerahan sebagai salah satu pemimpin hebat dunia tahun 2017 oleh majalah Forbes, *“Saya tidak pernah berpikir bahwa saya akan menyesal untuk mencoba sesuatu dan gagal. Dan saya bahkan curiga akan selalu dihantui oleh perasaan menyesal jika mengambil keputusan untuk tidak mencoba sama sekali.”*

### 5. Pengasuhan terhadap bawahannya

Aktor John Cusack, dalam esai Majalah Time tentang Theo Epstein, menulis, *“Kekuatan Theo terletak pada sebuah paradoks bahwa dalam pemahamannya, satu-satunya cara untuk mempertahankan kekuasaan adalah dengan memberikannya. Dan, hubungannya dengan bawahannya jauh lebih pribadi dan bermartabat daripada orang-orang yang berkerumun di sekitar pemenang.”*<sup>105</sup> Pemimpin yang hebat harus berdedikasi untuk membangun dan

---

<sup>105</sup> John Cussack, “Theo Epstein”, *time.com*. 2017. <https://time.com/collection/2017-time-100/4736343/theo-epstein/>

mengembangkan kemampuan orang lain. Sama seperti tanaman yang perlu disiram secara teratur untuk tumbuh, para pemimpin ini menjadikan pengembangan anggota tim sebagai prioritas utama.

#### *6. Integritas yang baik*

Pemimpin yang hebat berkomitmen untuk melakukan hal yang benar dan untuk alasan yang benar dalam semua situasi. Dengan etika yang kuat, mereka menjalankan nilai-nilai mereka. Bagaimanapun juga, pemimpin identik dengan keteladanan.

#### *7. Komunikasi yang terbuka dan sehat*

Orang yang penuh inspirasi memimpin dengan optimisme dan empati. Mereka tahu bahwa “pergi jauh (untuk mewujudkan misi dan tujuan organisasi) berarti harus pergi bersama-sama.” Jadi, mereka menjadikan komunikasi yang terbuka dan sehat di antara semua orang yang berkepentingan sebagai sebuah prioritas: mereka begitu berhasrat untuk mendengar dari orang lain, menghargai ide-ide mereka, dan memberi mereka apa yang mereka butuhkan untuk meraih kesuksesan.

## **2. Kepemimpinan Profetik di Era Industri 4.0**

### ***Hadirin dan Tamu Undangan yang saya hormati,***

Berdasarkan paparan tentang nilai-nilai profetik yang bisa diimplementasikan dalam kepemimpinan bila dikaitkan dengan realita kepemimpinan di Indonesia, maka bisa disimpulkan bahwa melihat realita negeri kita saat ini, kita masih jauh dari memiliki

Prof. Dr. Drs. H. Munardji, S.Ag.

dan menerapkan kepemimpinan profetik. Betapa tidak? Sebagai contoh, berita resmi statistik pada tanggal 23 Januari 2020, menyebutkan bahwa indeks persepsi korupsi (IPK) di Indonesia berada pada ranking 89 dari 180 negara di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa budaya korupsi di Indonesia masih dalam kondisi yang memprihatinkan.<sup>106</sup>

Kompleknya situasi dan tantangan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini memerlukan kepemimpinan nasional yang kuat di semua lini, baik pemerintahan, politik, maupun *civil society*, sehingga mampu menghadirkan sebuah negara yang kuat. Negara yang kuat dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa dalam pergaulan antar bangsa, karena memiliki keunggulan daya saing dalam berbagai bidang. Banyak kriteria yang menunjukkan karakter kepemimpinan dalam berbagai bidang, tetapi diakui bahwa tidak mudah untuk mencapai kriteria kepemimpinan yang ideal itu. Setidaknya yang bisa diharapkan adalah kepemimpinan yang memiliki trilogi kepemimpinan yang kuat, yaitu keteladanan, kemauan kuat dan kompetensi. Begitu pula untuk upaya implementasi nilai kepemimpinan profetik di Era Industri 4.0 saat ini, maka memerlukan tiga kata kunci tersebut.<sup>107</sup>

Implementasi nilai-nilai profetik di Era Industri 4.0 tentu saja tidak hanya dilakukan oleh pemimpin saja, akan tetapi pemimpin harus mampu mendorong bawahannya untuk berperilaku profetik juga. Di samping itu, pemimpin yang profetik

---

<sup>106</sup> Tim Editor, "Indeks Persepsi Korupsi Indonesia Pada 2019 Naik Jadi 40," *Kompas.com*, 23 Januari 2020, <https://nasional.kompas.com/read/2020/01/23/16565951/indeks-persepsi-korupsi-indonesia-pada-2019-naik-jadi-40?page=all>.

<sup>107</sup> Mansyur, "*PERSONAL PROPHETIC LEADERSHIP*".

harus mampu mewujudkan lingkungan yang profetik pula. Untuk mewujudkan kepemimpinan yang profetik, baik dari pemimpin itu sendiri, bawahan, maupun lingkungannya, maka tiga kata kunci berikut harus dilaksanakan.<sup>108</sup>

### *1. Menunjukkan Keteladanan*

Ini berarti bahwa seorang pemimpin mempunyai kewajiban untuk membuat orang lain dapat berbuat dengan senantiasa memberikan contoh atau jalan awal bagi pertumbuhan selanjutnya. Menyamakan dasar-dasar filosofi dan nilai-nilai, memahami nilai-nilai utama yang diterima oleh individu dan kelompok adalah langkah yang strategis. Dan keteladanan hanya akan bisa terwujud jika seorang pemimpin membekali diri dengan integritas diri dan akhlak yang baik

Untuk bisa mewujudkan kepemimpinan yang profetik, maka seorang pemimpin harus terlebih memberikan contoh. Kata-kata, perilaku dan sikapnya harus menunjukkan perilaku yang profetik. Dengan demikian maka akan mudah untuk mewujudkan lingkungan kerja yang profetik.

### *2. Menunjukkan Kemauan yang Kuat*

Pemimpin yang profetik bertanggung jawab dalam mengarahkan bawahannya untuk mengimplementasikan nilai profetik yang dicontohkan dan dibudayakannya, oleh karena itu dia harus memiliki kemauan yang kuat dalam mewujudkan cita-citanya tersebut tanpa kemauan yang kuat

---

<sup>108</sup> Noor Hamid & Muhammad Iqbal Juliansyahzen, "Prophetic Leadership in Pesantren Education: Study at Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, 2(2017): 349-369. <https://doi.org/10.14421/jpi.2017.62.349-369>.



maka dia akan mudah terombang ambing oleh keraguannya sendiri serta tidak akan konsisten dalam mewujudkan lingkungan yang profetik.

### 3. Memperkuat dengan Kompetensi

Untuk mewujudkan kepemimpinan dan lingkungan yang profetik, tentu pemimpin harus memiliki kompetensi untuk memimpin dan mengarahkan bawahannya. Penguatan kompetensi kepemimpinan ini nanti tujuannya adalah untuk penguatan implementasi kepemimpinan profetik pada lembaga yang dipimpinnya.

Potensi kenabian dapat menginternal dan diimplementasikan dalam diri individu setelah ia melakukan proses edukasi dengan langkah-langkah olah jiwa dan raga yang didahului oleh dasar filosofi yang didasarkan oleh nilai-nilai kenabian dalam al-Qur'an, al-Sunnah, dan dengan berbagai upaya pemikiran reflektif dan spekulatif sampai pada penelitian empirik.<sup>109</sup> Profetik juga berarti sifat nabi yang mempunyai ciri sebagai manusia yang ideal secara spiritual-individual,<sup>110</sup> tetapi juga menjadi pelopor perubahan, membimbing masyarakat ke

---

<sup>109</sup> Irfan Budiono, Hamidah & Mahmuddin Yasin, "The Effect of Prophetic Leadership, Organizational Culture on Employee Engagement At Sufism-Based Islamic Boarding School," *JICP: Journal of International Conference Proceedings*, 2019: 99-106, h.104. <https://ejournal.aibpm.org/index.php/JICP/article/view/649/637>.

<sup>110</sup> Walter Brueggeman, "Prophetic Leadership: Engagement in Counter-imagination," *Journal of Religious Leadership* 10, 1(2011): 1-23. <http://arj-jrl.org/wp-content/uploads/2016/02/Brueggemann-Prophetic-Leadership-2011.pdf>.

arah perbaikan dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan penindasan.<sup>111</sup>

Kompetensi pemimpin profetik pada Era Industri 4.0 saat ini diharapkan mampu merespon berbagai permasalahan dalam dunia organisasi, lembaga, dan negara. Permasalahan tersebut diperparah pada sebuah persaingan yang kuat antar individu dan mulai lunturnya nilai-nilai spiritual dalam semua tindakan dalam hal pekerjaan. Sehingga pemimpin profetik di Era Industri 4.0 saat ini dibutuhkan untuk membendung arus kesemena-menaan dan sesuatu yang tidak berlandaskan pada etika dalam Islam. Kepemimpinan profetik ini mengacu pada masyarakat terbaik, adil dan beradab, seperti yang dikatakan al-Quran “*baldataun thayyibatun wa rabbun ghafur.*”<sup>112</sup>

Kepemimpinan profetik dalam mengembangkan budaya agama yang telah dicontohkan oleh Nabi adalah mengajarkan kualitas yang dimiliki Nabi seperti *shiddiq*, *amanah*, *tabligh* dan *fathānah*. Pada Era Industri 4.0 saat ini, pemimpin harus lebih berfokus pada contoh nyata daripada hanya teori. Manajemen doa

---

<sup>111</sup> Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik; Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), h. 131.

<sup>112</sup> Robingun Suyud El Syam, “Prophetic Leadership: The Leadership Model of Prophet Muhammad in Political Relation of Social Ummah,” *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2017): 393, <https://doi.org/10.14421/jpi.2017.62.371-396>.

Prof. Dr. Drs. H. Munardji, S.Ag.

dan rasa saling menghormati telah banyak membantu dalam membuat suasana tempat kerja menjadi nyaman dan aman.<sup>113</sup>

Dalam era Revolusi Industri 4.0, kepemimpinan sangat dibutuhkan oleh negara dan pemimpin bawahan yang selalu mengharapkan pemimpin strategis dan profesional, baik individu maupun institusi, agar mampu berkreasi untuk meningkatkan kualitas individu atau organisasi yang dipimpinnya guna merespon perubahan era kekinian. Selain itu, ia dapat mengembangkan kemampuannya dalam sebuah tim (*team-work leadership*). Ia tidak lagi memimpin di posisi “mengatur” dan “memotivasi” bawahannya saja, bahkan tidak juga hanya berupaya membangun partisipasi dari orang-orang yang dipimpinnya, namun ia harus mampu membangun keterlibatan dari tim dan selalu mau mempelajari berbagai disiplin ilmu di samping ia bukan hanya tipe orang yang sekedar tanggap tetapi juga harus proaktif dan antisipatif terhadap berbagai peluang dan tantangan.

Dalam situasi serba maju di era Revolusi Industri 4.0 ini yang menyebabkan adanya krisis dalam permasalahan politik, ekonomi, supremasi hukum, serta potensi konflik antar golongan maka dibutuhkan sebuah solusi yang kompetitif berupa kualitas sumber daya manusia (SDM) dan kualitas spiritual yang kuat dalam sosok pemimpin. Kepemimpinan pada era Revolusi Industri 4.0 ini diharapkan memiliki wawasan strategis dan

---

<sup>113</sup> Umar Sidiq & Qurratul 'Uyun, “Prophetic Leadership in the Development of Religious Culture in Modern Islamic Boarding Schools,” *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam* 4, 1(2019): 80-97, h. 94, <https://doi.org/10.24269/ijpi.v4i1.1990>.

memiliki komitmen spiritual serta memiliki komitmen dan kompetensi dalam bingkai persatuan (nasionalisme). Diharapkan pemimpin semacam ini mampu menentukan skala prioritas sebuah masalah, mengoptimalkan pemanfaatan semua sumber daya dan mengkoordinasikan secara efektif serta memiliki kesabaran untuk menuntaskan penyelesaian akar masalah sehingga dapat keluar dari situasi krisis moral di era kekinian.

## **Penutup**

### ***Hadirin dan Tamu Undangan yang saya hormati,***

Dari pidato yang saya uraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa, manusia diciptakan Allah SWT dengan semua kelebihan dibandingkan dengan ciptaan-Nya yang lain. Kesempurnaan itu diperuntukkan sebagai pengatur, pengelola, pemimpin yaitu *khalīfah fi al-ardh*. Namun seiring berjalannya zaman, titel dan amanah sebagai *khalīfah* semakin memudar dan menghilang. Manusia hanya memikirkan dirinya sendiri.

Kelebihan manusia diiringi godaan-godaan selama di dunia, maka agar cita-cita ideal Allah SWT dapat terwujud, diperlukan sikap mengikuti sifat-sifat baik Rasul dalam memimpin bangsa, negara, organisasi, institusi, dan apapun yang berkaitan dengan subyek yang dipimpin. Konsep kepemimpinan yang patut ditauladani tersebut merupakan perwujudan *prophetic leadership* dalam kehidupan kekinian dengan berbagai persoalan dan dinamikanya. Sifat-siat Rasul dengan segala kelebihanannya mampu menjadi filter bagi perjalanan kepemimpinan umat manusia masa

kini.

Indonesia merupakan sebuah bangsa yang mendasarkan pada Pancasila yang di dalamnya menjadikan agama sebagai spiritualitas. Mayoritas rakyat Indonesia beragama Islam, karena itu amat pantas jika bangsa kita menerapkan konsep kepemimpinan profetik dalam sistem pemerintahannya. Hendaknya para pemimpin di semua lini jabatan mengedepankan sifat dan perilaku *al-shiddiq* (kebenaran), *al-amanah* (kejujuran), *al-tabligh* (tersampaikan) serta *al-fathānah* (memiliki kemampuan dalam pengelolaan lembaga, sumber daya manusia, sumber daya alam, dan asset negara). Seorang pemimpin memiliki kemampuan emosional, intelektual, personal, dan senantiasa memaksimalkan komunikasi dan melibatkan segenap pihak dalam pengambilan keputusan.

Pada kondisi dan Era Industri 4.0 saat ini, keempat nilai ini berhubungan langsung dengan kepemimpinan yang memiliki tujuan humanisasi, “memanusiakan manusia sesuai dengan sifatnya”. Melakukan liberasi atau pembebasan dengan memecahkan masalah ketidaktahuan dan kemiskinan. Sedangkan transendensi merupakan dimensi yang kuat untuk menjadikan kepemimpinan tidak hanya berorientasi pada hal-hal duniawi semata tetapi juga ukhrawi. Dengan demikian, manusia diajak dan dibimbing untuk berada pada tahap yang tidak hanya berorientasi hanya pada materi saja, tetapi juga pada dimensi immateri.

Sementara urgensi lain kepemimpinan profetik di Era Industri 4.0 terlihat dari kondisi sosial masyarakat Indonesia saat ini. Kita masih bergelut dengan persoalan korupsi, kolusi, dan

nepotisme (KKN) yang sulit diberantas. Begitu juga dengan masalah ketimpangan dan kesenjangan yang belum selesai secara sosial, kepatuhan terhadap hukum dan penegakan hukum yang tidak sesuai dengan harapan dan ditambah, lagi-lagi, dengan sistem demokrasi yang sangat transaksional. Kondisi ini tidak memberikan ruang yang cukup bagi generasi muda untuk tinggal, tumbuh, dan bergerak secara nyata dan sehat lahir-batin.

Pada akhirnya,, kepemimpinan profetik bukanlah suatu teori asing yang tiba-tiba muncul di tengah zaman, namun sudah tertanam dalam manusia sejak zaman Nabi Adam, dan muncul dalam berbagai wujud hingga kini. Mengaplikasikan tujuan yang besar ini tentunya tak mudah. Walau begitu, kerangka berpikir membantu kita menemukan karakter-karakter kepemimpinan yang masih bersinar di antara kekeruhan moral yang kerap menghinggapinya kita di negeri tercinta ini.

## **Daftar Pustaka**

- Amrulah, M. Akhyar Yus.2017. “Kepemimpinan Profetik dalam Perkaderan Muhammadiyah”, *pdmjogja.org*, 21 November. <https://pdmjogja.org/kepemimpinan-profetik-dalam-perkaderan-muhammadiyah/>
- Arifin, Bey. 2015. *Rangkaian Cerita dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Zahira.
- Bachtiar. 2017. “Apa itu Prophetic Leadership?”, 12 Juni. Diakses melalui: <https://bachtiar.id/apa-itu-prophetic-leadership/>

Prof. Dr. Drs. H. Munardji, S.Ag.

- Bachtiar, 2017. “Kriteria Prophetic Leadership?”, 12 Juni. Diakses melalui: <https://bachtiar.id/kriteria-prophetic-leadership/>
- Beekun, R. and Badawi, J. 1998. *Leadership: An Islamic Perspective*, Herndon, VA: Amana Publications.
- Beerel, A. 2002. “The strategic planner as prophet and leader: a case study concerning a leading seminary illustrates the new planning skills required.” *Leadership & Organization Development Journal* 18(3): 136-144. <https://doi.org/10.1108/01437739710168616>
- Bisri, M. 2009. “Hubungan Partisipasi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler dengan Pencapaian Keterampilan Kepemimpinan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darunnajah Cipinang Bogor Jawa Barat)”, *Tesis MSi, Pascasarjana UI*, Jakarta: PPs Universitas Indonesia.
- Brueggeman, Walter. 2011, “PROPHETIC LEADERSHIP: ENGAGEMENT IN COUNTER-IMAGINATION,” *Journal of Religious Leadership* 10(1): 1-23. <http://arl-jrl.org/wp-content/uploads/2016/02/Brueggemann-Prophetic-Leadership-2011.pdf>
- Budiharto, Sus dan Fathul Himam. 2006. “Konstruk Teoritis dan Pengukuran Kepemimpinan Profetik,” *Jurnal Psikologi* 33(2): 133-146. <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7081>
- Budiono, I., Hamidah & Mahmuddin Yasin. 2019. “The Effect of Prophetic Leadership, Organizational Culture on Employee Engagement at Sufism-Based Islamic Boarding School,” *JICP: Journal of International Conference Proceedings*. 99-106. <https://ejournal.aibpm.org/index.php/JICP/article/view/649/637>
- al-Bukhari, Imam. 1987. *Al-Jāmi’ al-Shahīh al-Muḥashar*, Beirut:

Daar Ibnu Katsir.

- Cortellazzo, Laura, Elena Bruni, and Rita Zampieri. "The Role of Leadership in a Digitalized World: A Review." *Frontiers in Psychology* 10(article 1938): 1-21. <https://www.frontiersin.org/article/10.3389/fpsyg.2019.01938/full>
- Cussack, John. 2017. "Theo Epstein", *time.com*.  
<https://time.com/collection/2017-time-100/4736343/theo-epstein/>
- Dewi, Ernita. 2006. *Menggagas Kriteria Pemimpin Ideal*, cet. 1, Yogyakarta: AK Group.
- Diliani, Dita Siti Nurhayati Anastasia. 2016. "Identifying The Leadership Effectiveness Of The Executive Leaders in Indonesia," *International Journal of Administrative Science & Organization* 23(1): 28-35.  
<http://journal.ui.ac.id/index.php/jbb/article/view/7454/3794>
- Donnelly, B.S. 1998. "The Nature and implication of Contextual Influence on Transactional Leadership: A Conceptual Examination." *Academy of Management Review* 22(1): 80-109. <https://www.jstor.org/stable/259225>
- adz-Dzakiyaey, Hamdani Bakran. 2005. *Prophetic Intelligence, Kecerdasan Kenabian. Menumbuhkan Potensi Hakiki Insan Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*, Yogyakarta: Islamika.
- El-Syam, Robingun Suyud. 2017. "Prophetic Leadership: The Leadership Model of Prophet Muhammad in Political Relation of Social-Ummah." *Jurnal Pendidikan Islam* 6(2): 371-396. <https://doi.org/10.14421/jpi.2017.62.371-396>
- Elviandri, Khuzdaifah Dimiyati & Absori. 2019. "Quo Vadis Negara Kesejahteraan: Meneguhkan Ideologi Welfare State



Prof. Dr. Drs. H. Munardji, S.Ag.

Negara Hukum Kesejahteraan Indonesia,” *Mimbar Hukum* 31(2): 252-266. <https://jurnal.ugm.ac.id/jmh/article/view/32986>

Fadilah, Nurul. 2019. “Tantangan dan Penguatan Ideologi Pancasila dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0,” *Journal of Digital Education, Communication, and Arts* 2(2): 66-78. <https://jurnal.polibatam.ac.id/index.php/DECA/article/view/1546>

Firdaus, Bactiar. 2016. *Seni Kepemimpinan Para Nabi*, Jakarta: Quanta.

al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. 2007. *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad*, Mesir: Maktabah al-Jund.

Hamid, Noor & Muhammad Iqbal Juliansyahzen. 2017. “Prophetic Leadership in Pesantren Education: Study at Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Islam* 6(2): 349-369. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jpi.2017.62.349-369>.

Hamzah, Muhammad. 2016. “Mencari Pemimpin Profetik”, *wordpress.com*, 31 Oktober. <https://hamuzah.wordpress.com/2016/10/31/mencari-pemimpin-profetik/>

Hendrawan, Sanerya. 2010. *Spiritual Management: From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance*, Bandung: Mizan.

Hoque, Nazamul, Abdullahil Mamun, dan Mohammed Jonayed Kabir, “Leadership Traits from Islamic Perspective”, *Bangladesh Journal of Islamic Thought*, 6,8(2010): 87-108. [https://xeroxtree.com/pdf/bangladesh\\_journal\\_of\\_islamic\\_thought\\_vol\\_6\\_no\\_8\\_jan\\_dec\\_2010.pdf](https://xeroxtree.com/pdf/bangladesh_journal_of_islamic_thought_vol_6_no_8_jan_dec_2010.pdf)

<https://quran.kemenag.go.id/>

- Ibnu Katsir. 2006. *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 6, Beirut; Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- Imam Muslim, 1998. *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- Indarti, Luluk. 2017. “Dimensi-Dimensi Kepemimpinan Transformatif Pendidikan Islam,” *TA’ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam* 5(1): 21-36, <https://doi.org/10.21274/taalum.2017.5.1.21-36>.
- Indra, Ristapawa & Martin Kustati. 2019. “ETHICAL LEADERSHIP ASSESSMENT FOR THE ISLAMIC SECONDARY SCHOOL PRINCIPALS,” *Jurnal Pendidikan Islam* 5(1): 11-24. <https://doi.org/10.15575/jpi.v5i1.4264>.
- Karimi, Fariba & Zohreh Morshedi. 2015. “The Relationship between Transformational Leadership with Organizational Innovation,” *International Journal of Educational and Psychological Researches* 1(3): 226-233. <https://doi.org/10.4103/2395-2296.158343>.
- Kartono, Kartini. 2006. *Pemimpin dan kepemimpinan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Keuper, Frank, Marc Schomann, Linda Isabell Sikora, and Rimon Wassef. 2018. *Disruption Und Transformation Management: Digital Leadership - Digitales Mindset - Digitale Strategie*. Wiesbaden: Springer Gabler.
- al-Khajeh, Ebrahim Hasan. 2018. “Impact of Leadership Styles on Organizational Performance,” *Journal of Human Resources Management Research*, Article ID: 687849: 1-10. <https://doi.org/10.5171/2018.687849>.
- Kuntowijoyo. 2017. *Paradigma Islam*, Yogyakarta: Tiara

Wacana.

- Leonard, Denis. 2014. "Characteristics of Quality Leadership", *QualityTexas.org*, Nopember. <https://quality-texas.org/wp-content/uploads/2014/11/Quality-Leadership.pdf>
- Mansyur, Ahmad Yasser. 2013. "Personal Prophetic Leadership sebagai Model Pendidikan Karakter Intrinsik Atasi Korupsi." *Jurnal Pendidikan Karakter* 3 (1), 15-27. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/viewFile/1284/1068>
- al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. 2000. *Tafsir Al-Maraghi*, Juz V, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halab wa Awladuh.
- al-Mawardi, Abu Hasan. 2004. *Al-Ahkam Al-Sulthaniyah*, Beirut: Dar al- Nahdhah al-'Arabiyyah.
- Mir, Ali Mohammad. 2010. "Leadership in Islam." *Journal of Leadership Studies* 4(3): 69-72. <https://doi.org/10.1002/jls.20180>
- al-Mishri, Muhammad Abdul Hadi. 1994. *Manhaj dan Aqidah Ahlussunah wal Jamaah*, Terj. As'ad Yasin dkk., Jakarta: Gema Insani Press.
- Muhammad, Nik Maheran Nik. 2015. "Prophetic Leadership Model: Conceptualizing a Prophet's Leadership Behaviour, Leader-Follower Mutuality and Altruism to Decision Making Quality," *European Journal of Interdisciplinary Studies* 1(3): 93-106. <https://doi.org/10.26417/ejis.v3i1.p93-106>
- Nabila, Nisa, Paramita Prananingtyas dan Muhammad Azhar. 2020. "PENGARUH MONEY POLITIC DALAM PEMILIHAN ANGGOTA LEGISLATIF TERHADAP KEBERLANGSUNGAN DEMOKRASI DI INDONESIA," *NOTARIUS* 13(1): 138-158. <https://ejournal.undip.ac.id/>.

[index.php/notarius/article/view/29169](http://index.php/notarius/article/view/29169)

- National Leadership Index. 2005. “*A national study of confidence in leadership*”, Harvard: Center for Public Leadership, John F Kennedy School of Government, Harvard University.
- Nasir, M. 2018. “Era Revolusi Industri 4.0, Saatnya Generasi Millennial menjadi Dosen Masa Depan,” *warmadewa.ac.id*. 03 Pebruari 2018, <https://warmadewa.ac.id/index.php/baca-berita/604/Era-Revolusi-Industri-40-Saatnya-Generasi-Millennial-Menjadi-Dosen-Masa-Depan.html>
- Nursaid. 2020. “THE LEADERSHIP OF HEADMASTER IN IMPROVING THE QUALITY OF MADRASA EDUCATION,” *Jurnal Pendidikan Islam* 6(1): 95-108. <https://doi.org/DOI: 10.15575/jpi.v6i1.3410>.
- Olifiansyah, M., Hidayat, W., Dianyng, B., & Dzulfiqar, M. (2020). Konsep-Konsep Kepemimpinan Islam dalam Masyarakat. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1): 461-471. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsycouns/article/view/502>
- Pasaribu, Pramella Yunidar & Bobby Briando. 2019. “Internalizing Pancasila Values in Preparing the Code of Ethics of the Government Internal Auditors (APIP),” *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 13(2): 245-264. <https://ejournal.balitbangham.go.id/index.php/kebijakan/article/view/578>
- Patoni, Achmad. 2017, *Konsep dasar kepemimpinan profetik pendidikan Islam*, Tulungagung: IAIN Tulungagung Press.
- Peramesti, Ni Putu Depi Yulia dan Dedi Kusmana. 2018. “Kempimpinan Ideal pada Era Generasi Millennial.” *TRANSFORMASI: Jurnal Manajemen Pemerintahan* 10(1):  
Pidato Pengukuhan Guru Besar [69]

Prof. Dr. Drs. H. Munardji, S.Ag.

73-84. <http://ejournal.ipdn.ac.id/JTP/article/view/413>

Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2014. *Indonesia Berkemajuan, Rekonstruksi Kehidupan Kebangsaan yang Bermakna*. Cet. 2. Yogyakarta: PP Muhammadiyah.

Pradana, Martha Andi. 2013. "Pengaruh gaya kepemimpinan transaksional terhadap kinerja karyawan (studi pada karyawan PT. Mustika Bahana Jaya, Lumajang)." *Jurnal Administrasi Bisnis* 4(1): 1-11. <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/157>

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Raharjo, Muhammad Mu'iz. 2011. *Managemen Sumber Daya Manusia Unggul, Cerdas & Berkarakter Islam*, Yogyakarta: Gava Media.

Ratnaningsih, E. 2009. "Persepsi Gaya Kepemimpinan Transformasional dan Gaya Kepemimpinan Transaksional Dan Pengaruhnya Terhadap Produktivitas Dengan Motivasi Sebagai Intervening Variable," *Jurnal Ekonomi Janavisi*, Vol. 12(2).

Rifaudin, Machsun.2017. "Konsep Kepemimpinan Profetik dalam Membangun Sumber Daya Manusia Berbasis Islam di Perpustakaan", *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 2, (1): 46-62. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/jipi/article/view/920>

Robbins, Stephen. P. 2003. *Perilaku Organisasi*, Jilid 2, Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.

Romli. 2012. "Pancasila sebagai Landasan dalam Kehidupan Bernegara, Berbangsa, dan Bermasyarakat (Perspektif Makna Komprehensif)," *Jurnal Konstitusi* 1(1): 95-108. <https://mkri.id/public/content/infoumum/ejurnal/pdf/EJurnal>

1405\_1-JURNAL-PSHK-FH-UII.pdf

- Rusmin. 2020. “Kekuasaan dan Amanah Publik,” *wowbabel.com*, Senin, 03 Agustus, <https://wowbabel.com/2020/08/03/kekuasaan-dan-amanah-publik>
- Sada, Heru Juabdin. 2016, “Manusia dalam Perspektif Agama Islam,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7(1): 129-142. <https://media.neliti.com/media/publications/56722-ID-none.pdf>
- Sahyaja, Ch. dan Dr. K.S. Sekhara Rao. 2018. “New Leadership in The Digital Era - a Conceptual Study on Emotional Dimensions in Relation with Intellectual Dimensions.” *International Journal of Civil Engineering and Technology (IJCET)* 9(1): 738-747. [http://www.iaeme.com/MasterAdmin/Journal\\_uploads/IJCET/VOLUME\\_9\\_ISSUE\\_1/IJCET\\_09\\_01\\_071.pdf](http://www.iaeme.com/MasterAdmin/Journal_uploads/IJCET/VOLUME_9_ISSUE_1/IJCET_09_01_071.pdf)
- Salter, Charles, Mark Green, Phyllis Duncan, Anne Berre, dan Charles Torti. 2010. “Virtual Communication, Transformational Leadership, and Implicit Leadership.” *Journal of Leadership Studies* 4(2): 6-17. <https://doi.org/10.1002/jls.20164>
- Schwantes, Marcel. 2017. “7 Must-Have Traits You Want in Your Future Leaders”, *inc.com*, 10 Agustus. <https://www.inc.com/marcel-schwantes/how-can-you-identify-your-future-leaders-they-will.html>
- ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. 2000. *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid 4, Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Shihab, Quraish. 2004. *Tafsir Al Misbah*, Jakarta: Lentera Hati.
- Shofan, Moh. 2004. *Pendidikan Berparadigma Profetik; Upaya*

Prof. Dr. Drs. H. Munardji, S.Ag.

*Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*  
Yogyakarta: IRCiSoD.

- Sidiq, Umar. 2014. "Kepemimpinan dalam Islam: Kajian Tematik dalam al-Qur'an dan al-Hadist," *Dialogia* 12(1): 127-141. <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/dialogia/article/view/305/>
- Sidiq, Umar & Qurratul 'Uyun. 2019, "Prophetic Leadership in the Development of Religious Culture in Modern Islamic Boarding Schools," *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam* 4(1): 80-97. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v4i1.1990>.
- Siswatiningsih, Ida, Kusdi Raharjo dan Arik Prasetya. 2018. "Pengaruh Kepemimpinan Transformasional dan Transaksional terhadap Budaya Organisasi, Motivasi Kerja, Komitmen Organisasional dan Kinerja Karyawan," *Jurnal Bisnis dan Manajemen* 5(2): 146-157. <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jbm/article/view/2388>
- Sow, Mouhamadou, and Solomon Aborbie. 2018. "Impact of Leadership on Digital Transformation." *Business and Economic Research* 8(3): 139-148. <http://www.macrothink.org/journal/index.php/ber/article/>
- Supendi, Mahmud Pepen & Aan Hasanah. 2018. "Transformational Leadership in Pesantren on as Sa'idah, Al Matuq, and Sunanul Huda Boarding School," *Jurnal Pendidikan Islam* 7(2): 303-316. <https://doi.org/10.14421/jpi.2018.72.303-316>.
- Thoha. 2003. *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Cet. 9. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Thoradeniya, B. dan B. Maheshwari. 2018. "Strategies and Frameworks for Effective Stakeholders Engagement for Water Governance Leadership: A Review." *New Water*

*Policy and Practice* 4(2): 19-55.  
<https://doi.org/10.18278/nwpp.4.2.3>

- Tim Editor. 2020. "Indeks Persepsi Korupsi Indonesia pada 2019 Naik Jadi 40," *Kompas.com*, 23 Januari, <https://nasional.kompas.com/read/2020/01/23/16565951/indeks-persepsi-korupsi-indonesia-pada-2019-naik-jadi-40?page=all.view/13368/10717>
- Wahyudi, DYP Sugiharto, Masrukhi and Ahmad Rifai Rc. 2018. "The Leadership of the Head Madrasah Based Quality," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 12(1): 15-26.  
<https://doi.org/10.21580/nw.2018.12.1.2450>.
- Yukl, Gary. 2009. *Kepemimpinan Dalam Organisasi*, Jakarta: Indeks.
- Zakariya, Ahmad. 2018, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Sumber Daya Manusia Profesional," *Al Falah* 18(1): 1-29. <http://ejurnal.staialfalahbjb.ac.id/index.php/alfalahjikk/article/view/27/96>
- Zohar, Danah and Ian Marshall. 2000. *Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence*. Bloomsbury Publishing Plc.
- Zunlynadia. 2010. "Hadits-hadits tentang Pemimpin", *zunlynadia.wordpress.com*, 28 Desember. <https://zunlynadia.wordpress.com/2010/12/28/hadis-hadis-tentang-pemimpin/>



## **Ucapan Terima Kasih**

Sebelum saya mengakhiri pidato pengukuhan ini, perkenankanlah saya menyampaikan rasa syukur dan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berjasa memberikan bimbingan dan dukungan yang sangat luar biasa kepada saya hingga pencapaian gelar akademik tertinggi ini.

*Pertama*, kepada Nadiem Anwar Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang telah menyetujui pengusulan guru besar saya di bidang “Ilmu Pendidikan Islam” pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, perkenankanlah saya menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya. Terima kasih saya kepada Direktur pada Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Prof. Dr. M. Arsekal Salim GP, M.Ag., yang telah banyak membantu dan menyetujui pengajuan guru besar saya. Terima kasih pula kepada Muhammad Aziz Hakim, M.H., selaku Kepala Seksi Pengembangan Profesi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Subdirektorat Ketenagaan Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama yang selalu membantu saya dalam proses administrasi pengajuan Guru Besar.

Kepada Rektor IAIN Tulungagung, Prof. Dr. H. Maftukhin, M.Ag., dan para Wakil Rektor IAIN Tulungagung yang telah memberikan dukungan dan motivasi yang luar biasa kepada saya untuk pengajuan kenaikan jabatan Guru Besar ini. Kepada Kepala Biro dan para Kabag di lingkungan IAIN Tulungagung, tiada kata yang patut saya sampaikan kecuali ungkapan rasa terima kasih.

Semoga seluruh dukungan dan amal baik Bapak Ibu pimpinan menjadi amal shalih yang akan dibalas Allah SWT.

Berikutnya kepada Ketua Senat IAIN Tulungagung, Prof. Dr. H. A. Hasyim Nawawie, S.H., M.Si., M.H.I., dan seluruh anggota Senat yang telah memberikan pertimbangan, kesempatan, dan persetujuan pengajuan guru besar saya. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Direktur Pascasarjana IAIN Tulungagung, Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag., Wakil Direktur Pascasarjana Dr. H. Nur Effendi M.Ag., Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, yang telah memberikan dorongan dan membantu saya dalam banyak hal. Juga terima kasih kepada seluruh dosen dan tenaga kependidikan di lingkungan IAIN Tulungagung atas perhatian, bantuan dan dorongan kepada saya hingga memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pidato pengukuhan guru besar ini. Secara khusus saya sampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para Guru saya, khususnya kepada Prof. Dr. H. Djunaidi Ghoni, Prof. K.H. Ahmad Sonhaji, M.A., Ph.D., Prof. Dr. Imam Bawani, M.A., Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, dan Prof. Dr. Muhaimin, M.A. (alm), serta guru-guru saya yang lain yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu mulai dari tingkat SD sampai saya menempuh jenjang S3. Dengan bimbingan dan ilmu yang saya dapatkan dari beliau semua semoga menjadi berkah dan manfaat ke depannya, dan semoga semua kebaikan beliau semua akan dicatat sebagai amal jariyahnya.

Selanjutnya, tidak lupa saya sampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada teman sejawat yang telah membantu dan memberikan banyak masukan kepada saya, khususnya kepada

*Prof. Dr. Drs. H. Munardji, S.Ag.*

Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag., Prof. Dr. Ahmad Patoni, M.Ag., Prof. Dr. Muwahid Shulhan, M.Ag., Prof. Dr. Imam Fuadi, M.Ag., Prof. Dr. M. Tholhah, Prof. Dr. Ahsanul In'am, Ph.D., Dr. H. Nur Kholis M.Pd., serta seluruh kolega yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Beliau-beliau inilah yang memotivasi saya hingga mampu mencapai gelar akademik tertinggi ini, dan atas peran serta jasa beliau-beliau ini saya mendapat masukan yang sangat luar biasa baik melalui diskusi maupun dalam forum-forum tertentu.

Tidak lupa pula saya sampaikan terimakasih pula kepada Dahlan Iskan, selaku penasehat MPP PSM (Majelis Pimpinan Pusat Pesantren Sabilil Muttaqien), juga kepada Ketua MPP PSM Takeran Ir. H. Miratul Mukminin, M.M. Terima kasih pula saya sampaikan kepada Ketua PDM Tulungagung, dr. H. Anang Imam Massa Arief, M.Kes. Ucapan terima kasih yang sedalam dalamnya saya haturkan kepada para *masyayih* dan *asatidz* saya di Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran, K.H. Tarmuji (alm), K.H. Hamim Tafsir (alm), K.H. Kholil Kamil (alm), K.H. Abu Dawud (alm) dari Pondok Pesantren Durisawo Ponorogo, dan para *masyayih* yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Berkat tausiyah, keteladanan, dan do'a-do'a beliau-lah sehingga saya mencapai gelar akademik ini.

Ucapan beribu terima kasih saya sampaikan atas do'a dan restu dari kedua orang tua saya Allahuyarham, ayahanda H. Moeniran (alm) dan Ibu Khomsatun, yang dengan ketulusan dan kesabaran beliau dalam membimbing saya, mengajarkan kepada saya tentang arti kesabaran dan keikhlasan, serta selalu mengingatkan dan memaafkan atas kesalahan-kesalahan yang pernah saya lakukan. Beliau berdua-lah yang mengajarkan kepada

saya akan pentingnya arti kehidupan. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan-kebaikannya dan mengampuni segala dosa-dosanya. Terima kasih pula saya sampaikan kepada Bapak Ibu mertua saya Allahyarham, H. Masykur (alm) dan Hj. Asiah (alm), dan kakek saya H. Mabror (alm) semoga beliau ditempatkan oleh Allah pada tempat yang mulia.

*Terakhir*, persembahkan terimakasih yang tulus kepada istri tercinta saya Hj. Nur Aini, S.Pd.I., yang selalu menemani saya sampai saat ini, yang selalu menginspirasi serta mendorong saya untuk terus berkarya dan mengamalkan ilmu. Buah hatiku tercinta Fahmy Ardhiansyah, M.T. dan istri Mainaz Ziyah Aghniyah, S.T., serta Arfin Nurma Halida M.A., dan suami Machsun Rifuddin, M.A. yang telah banyak membantu dan menjadi motivasi besar bagi saya untuk pencapaian gelar Guru Besar ini. Cucu-cucuku yang selalu menginsprasi, Sayyida Nusaibah Al-Hurra, Muhammad Murad Ibrahim, Sayidah Asiyah Rumaisha, Muhammad Usamah Imaduddin Mubarak, dan Ayesha Shidqia Ulinuha. Semoga perjalanan karir saya ini juga menjadi inspirasi bagi anak cucuku di kemudian hari. Semoga perjalanan yang panjang ini mendapatkan ridha dari Allah SWT dan menjadi keberkahan bagi kita semua.

Pada penghujung kami menyampaikan pidato pengukuhan ini, kami haturkan terimakasih atas kesabarannya mengikuti prosesi pengukuhan, dan semoga apa yang kami sampaikan memberi manfaat untuk kita semua dan Bangsa Indonesia pada umumnya.

*Prof. Dr. Drs. H. Munardji, S.Ag.*

***Hadirin yang berbahagia,***

*Burung merpati burung cendrawasih*

*Terbang tinggi di atas awan*

*Cukup sekian dan terima kasih*

*Semoga kehadiran bapak ibu ditulis sebagai amal  
kebaikan*

Demikian yang dapat saya sampaikan, dan terima kasih atas kehadiran dan doa restu para hadirin. Mohon maaf atas segala kekhilafan, *Billahit taufiq wal hidayah,*

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

## **Data Diri**

Nama : Prof. Dr. Drs. H. Munardji., M.Ag.  
Tempat, Tgl Lahir : Ponorogo, 18 Desember 1954  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Status : Kawin  
Telephone /HP : (0352) 487463 / 085335829753  
NIP : 195412181986021001  
NIDN : 2018125401  
ID Scopus : 57212879271  
Email : *munardji.mail@iain-tulungagung.ac.id*  
Alamat Sekarang : Jl. Jaksa Agung Suprpto No. 15 Tamanarum, Ponorogo  
Jawa Timur, 63419



### **PENDIDIKAN**

1961 – 1967	SD	SD Negeri Bulu Kidul	Ponorogo
1967 – 1970	SMP	MTsN Takeran	Magetan
1970 – 1973	SMA	MAN Takeran	Magetan
1974 – 1976	SM	Pendidikan Agama Islam	IAIM Ponorogo
1976 – 1980	S1	Pendidikan Agama Islam	IAIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Tarbiyah Malang
1998 – 2000	S2	Pendidikan Islam	UMM Malang
2007 – 2013	S3	Manajemen Pendidikan Islam	UIN Maliki Malang

### **PENDIDIKAN NON FORMAL**

1968 – 1974 Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran Magetan

### **PENGALAMAN KERJA**

1980 – 1982  
**TKS BUTSI Depnaker**

*Prof. Dr. Drs. H. Munardji, S.Ag.*

Badan Urusan Tenaga Sukarela Indonesia, Departemen Tenaga Kerja

1982 – 1985

**Dosen Tidak Tetap**

IAIN Sunan Ampel Fakultas Tarbiyah Bojonegoro

1984 – 1986

**Dosen Tidak Tetap**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhamadiyah Bojonegoro

1986 – Sekarang

**Dosen Tetap**

Institut Agama Islam Negeri Tulungagung

1990 – Sekarang

**Dosen Luar Biasa**

STAI Muhammadiyah Tulungagung

2014 – Sekarang

**Dosen Pascasarjana**

Institut Agama Islam Negeri Tulungagung

2014 – 2016

**Dosen Luar Biasa** – PPS Universitas Muhammadiyah Malang

### **PENGALAMAN JABATAN**

1996 – 1998

**Ketua Jurusan/Progam Studi Pendidikan Bahasa Arab**

STAIN Tulungagung

1998 – 2002

**Pembantu Ketua I**

STAIN Tulungagung

2006 – 2010

**Ketua Pusat Jaminan Mutu Akademik**

STAIN Tulungagung

2010 – Sekarang

**Anggota Senat**

Institut Agama Islam Negeri Tulungagung

**BUKU**

**2018      Manajemen Lembaga Pendidikan Islam**

Alim's Publishing, Jakarta. ISBN: 978-602-9300-56-7

**2014      Ilmu Pendidikan Islam**

PT. Bina Ilmu. ISBN: 978-979-4220-59-7

**2008      Pengajaran Mikro**

Bagian Penerbitan STITM Tulungagung. ISBN: 978-979-15242-3-0

**2008      Desain Teknologi Instruksional Sebagai Landasan Perencanaan  
dan Penyusunan Proses pembelajaran di Perguruan Tinggi**

STAIN Tulungagung Press. ISBN: 978-979-8079-15-0

**ARTIKEL JURNAL**

**2020      Optimizing Family Education, Brushing Radicalism Aside**

EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam, STAIM Tulungagung, 8 (1): 1-30

**2020      Community Multicultural Integration Pattern in Environment-  
Based Learning**

International Journal of Instruction 13 (1): 101-124



*Prof. Dr. Drs. H. Munardji, S.Ag.*

- 2018**      **Development of the Islamic and Muhammadiyah Module of Integration K13 Supplement at SD/MI Muhammadiyah**  
EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam, STAIM Tulungagung, 6 (2), 110-124.
- 2018**      **An Elaborative Study on the Perception and Prevention of the East Java's PTKIN Students about Proxy War**  
Al-Ulum, IAIN Gorontalo, 18 (1), 161-184.
- 2016**      **Konsep dan Aplikasi Kepemimpinan Profetik**  
EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam, STAIM Tulungagung, 4 (1): 68-86.
- 2014**      **Peran Kepala Madrasah Sebagai Motivator dan Inovator Peningkatan Mutu Lembaga.**  
Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam, IAIN Tulungagung, 2 (2): 255-270.
- 2014**      **Urgensi Konsepsi Diri dalam Pengambilan Keputusan Karier**  
EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam, STAIM Tulungagung, 2 (2): 596-603.
- 2013**      **Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam**  
EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam, STAIM Tulungagung, 1 (2): 283-297.
- 2013**      **Kebijakan Pendidikan dalam Menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang Berkualitas**  
EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam, STAIM Tulungagung, 1 (1): 34-43

- 2008** **Studi Kebijakan Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam Konteks Pengembangan Pendidikan Islam (Fokus pada Guru)**  
Cendikia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan, IAIN Ponorogo, 6 (2): 245-249.

**PROSIDING**

- 2018** **Spirit Visionary Leadership in Developing Green School and Character**  
Proceedings of the 1st Workshop on Environmental Science, Society, and Technology, Medan, 28 Desember (WESTECH).
- 2018** **Self-efficacy and information literacy as main provisions for lifelong learning**  
International Conference on Islam and Muslim Societies (ICONIS): Being muslim in a disrupted millennial age, Salatiga, 1-2 Agustus, 270-281.
- 2014** **Leadership Capability in the Implementation of Quality Assurance at Islamic University.**  
Innovation and Development in Teaching and Learning, 90-96.

**EDITOR / REVIEWER**

2019 - Sekarang

**International Journal of Instruction**

Faculty of Education, Eskisehir Osmangazi University, Turkey